



**SLAMETAN SEBAGAI POROS BUDAYA KEJAWEN DI DALAM
KITAB *PRIMBON BETALJEMUR ADAMMAKNA* KARYA
PANGERAN HARYA TJAKRANINGRAT
(Analisis dalam Tinjauan *Aqidah* Islam)**

Oleh:

Ewi Herliana

NIM: 1384135

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Akademik guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M.Hum) Program Studi Sejarah Kebudayaan
Islam Konsentrasi Islam di Indonesia**

**PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN FATAH
PALEMBANG 201**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam kejawen mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya dan Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Namun, sebagian dari mereka memiliki pedoman kehidupan lain selain Al-Qur'an dan Hadits, yaitu kitab primbon. Pedoman kehidupan umat Islam kejawen itu, adalah segala tata aturan yang menjelma menjadi *way of life* dalam kehidupan sosial maupun religius mereka. Satu diantara kitab-kitab primbon itu adalah Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, karya Pangeran Harya Tjakraningrat. Kitab ini merupakan kumpulan dari tradisi leluhur Jawa, yang pada awalnya merupakan wejangan dari Sri Sultan Hamengkubuwana ke-VI, yang merupakan paman dan sekaligus mertua Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. Tradisi yang paling utama dalam kitab primbon itu, adalah tradisi *slametan* yang “mewarnai” seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari lahir hingga kematian menjemput mereka (*metu, manten, mati*). *Slametan* menjadi poros budaya kejawen, yang saat ini fenomenanya ternyata juga telah diadopsi oleh masyarakat diluar etnis Jawa.

Andrew Beatty mengatakan bahwa orang-orang Jawa tidak menganggap kepatuhan kepada ajaran Islam sebagai persoalan moral apalagi moral utama,¹ hal ini disebabkan karena mereka menyadari betul tugas mereka sebagai pewaris kebudayaan leluhur. Keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang beragam pada etnis Jawa, menimbulkan kreativitas yang mempengaruhi kebudayaan etnis tersebut. Kreativitas yang terwujud sebagai kebudayaan itu, tentu akan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Etnis Jawa, sebagai masyarakat yang telah menerima beragam unsur-unsur budaya,

¹Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 254.

mengharmonisasikan beragam unsur-unsur budaya tersebut dengan kebudayaan mereka sendiri, ke dalam suatu tradisi yang disebut kejawen. Kejawen merupakan suatu upaya (perbuatan) spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa.² Eksistensi perbuatan yang bernuansa batin ini, kadang-kadang memang banyak mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak.³

Secara etimologis, kata kejawen berasal dari kata Jawi, yang merupakan bentuk halus atau *krama* dari kata Jawa. Kejawen adalah segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.⁴ Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang dalam konteks umum merupakan bagian dari agama lokal Indonesia, yang dianut oleh masyarakat suku Jawa yang menetap di pulau Jawa.⁵

Clifford Geertz, menjelaskan bahwa kejawen merupakan agamanya orang Jawa. Sebagai agama *abangan* yang sangat ritualistik dan terikat kepada adat ini, tidak memerlukan latihan formal untuk mendukungnya, karena ia ada dalam seluruh kehidupan pada masyarakat Jawa.⁶ Parsudi Suparlan mengatakan bahwa Clifford Geertz memberikan sumbangan pengetahuan untuk memahami mengenai sistem-sistem simbol yang dipergunakan oleh masyarakat suku Jawa dalam kehidupannya yang alkulturatif dan agamanya yang sinkretik tersebut.⁷

Kejawen yang dalam pengertian yang umum, berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam

² Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, (Jakarta: Dolphin, 2014), h. 25.

³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 223.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 1164.

⁵ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen (Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa)*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), h. 20.

⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 255.

⁷ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 38.

pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang (*world view*) dan nilai-nilai, yang diikuti dengan sejumlah laku (mirip dengan “ibadah”). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan lebih menekankan pada konsep “keseimbangan”.⁸ Dalam pandangan demikian, kejawen memiliki kemiripan dengan Konfusianisme⁹ atau Taoisme.¹⁰

Kejawen yang merupakan sinkretisme antara kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan asli orang Jawa, dengan nilai-nilai dari ajaran agama Hindu, Budha, dan Islam memiliki sebuah sistem keagamaan yang berpusat pada sebuah upacara kecil, sederhana dan formal, yang disebut *slametan* (*kenduren*).¹¹ Sebagai ritual atau upacara religius sentral orang Jawa, terungkap nilai-nilai yang dirasa paling mendalam oleh orang-orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, bertetangga dan kerukunan. *Slametan* yang diadakan merespon hampir semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Misalnya kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, membuka toko, sakit, permohonan kepada arwah, *khitanan*, naik jabatan dan lain sebagainya. Ritual atau upacara ini merupakan sebuah pesta *komunal* dan *slametan* merupakan upacara inti, yang harus mengikuti pola atau aturan yang telah ditetapkan, namun tidak “kaku”, dalam arti dapat disesuaikan dengan kondisi dimana dan kapan *slametan* itu diadakan. Aturan yang pasti adalah adanya *uberampe* dan *sesaji*. Hal seperti ini, tentu bertentangan dengan *aqidah* Islam, namun sebagian dari etnis Jawa dan etnis-etnis lain juga melaksanakan ritual atau upacara *slametan*, hal ini terutama terlihat pada peringatan kematian seseorang yang bukan berasal dari etnis Jawa.

⁸*Ibid.*, h. 50.

⁹Konfusianisme adalah salah satu faham yang berisikan nilai-nilai moral, kebaikan kepada penganutnya. Konfusianisme dicetuskan oleh seorang filsuf Cina yang bernama Konfusius.

¹⁰ Taoisme merupakan aliran falsafah penting di Cina, yang diperkenalkan pada abad ke-6SM sesudah Konfusianisme. Bentuk ajarannya yang awal dinisbatkan kepada LaoTze dan Yang Chu. Tetapi, sebagai falsafah, Taoisme baru dikenal pada abad ke-1 SM.

¹¹ Clifford Geertz, *Agama*, h. 3.

Andrew Beatty mengatakan bahwa orang-orang Jawa tidak menganggap kepatuhan kepada ajaran Islam sebagai persoalan moral apalagi moral utama.¹² Hal ini mengisyaratkan bahwa orang-orang Jawa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang cenderung menekankan bagian Jawa dari warisan kultural mereka, dan menganggap afiliasi muslim mereka sebagai hal sekunder.¹³ Karena dalam dunia batin orang Jawa idealnya memiliki sikap *sepi ing pamrih*, dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Selain dari pada itu, masyarakat Jawa memiliki sikap religius yang tinggi, dan sikap religius pada masyarakat Jawa meliputi segala aspek kehidupan yang tidak terlepas dari semua pemikiran Jawa. Dalam kitab primbon mereka, sikap religius dapat dilihat melalui segala tata aturan dan nilai-nilai kearifan masyarakat Jawa (*Local Wisdom*), yang mewujud ke dalam ritual atau upacara *slametan*, rumus ilmu ghaib (*rajah, mantra-mantra*, doa dan tafsir mimpi), ilmu tentang obat-obatan dan jamu, ilmu tentang manusia dan ilmu tentang hewan serta ilmu *nujum*.¹⁴

Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, yang merupakan seorang maha patih Danureja pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana ke-VII, merupakan kumpulan tulisan dari tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang hidup di dalam masyarakat di bawah pemerintahan sultan yang berkuasa. Kitab primbon ini merupakan kristalisasi dari *world view* sebagai pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dipedomani oleh masyarakat Jawa, yang terlihat banyak mengandung simbolisme dan tertuang dalam serangkaian tata aturan berketuhanan dan berkehidupan sosial yang mewujud pada ritual atau upacara *slametan*. Ritual atau upacara *slametan* ini, merupakan inti atau poros dari sistem ajaran kejawen, dan hal ini terlihat pula dari keharusan ritual atau upacara *slametan* pada hampir setiap sendi maupun tahap-tahap kehidupan masyarakat pemeluk ajaran kejawen ini. Aspek terpenting dalam ritual atau upacara *slametan* adalah

¹² Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa*, h. 254.

¹³ *Ibid.*, h.220.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 896.

mitos kepercayaan. Tanpa adanya mitos kepercayaan, tentu ritual atau upacara ini tidak memiliki ruh, yang berarti akan mudah untuk ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, ritual atau upacara *slametan* dianggap sebagai salah satu elemen kebudayaan Jawa yang paling sulit untuk berubah dibanding dengan elemen kebudayaan Jawa yang lain.

Menurut Zoetmulder, seperti yang dikutip oleh Andrew Beatty menyatakan bahwa, dunia Jawa adalah dunia yang mengandung simbolisme. Melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Hal ini terlihat dalam *Serat Centhini*: Jika engkau ingin menembus realitas, masuklah ke dalam simbol. Dia menampakkan rahasia-Nya melalui simbol.¹⁵ Di dalam ajaran kejawen, penyerapan pada simbol merupakan fokus yang paling utama. Ini dapat terlihat dalam masalah reproduksi dan seksual, yang disimbolkan dengan bubur putih dan bubur merah. Juga dalam konsep mikrokosmos dan makrokosmos yang dibingkai dalam bubur lima warna, yang dipakai dalam *slametan*, adalah simbol pribadi manusia, *pasar* lima hari, empat arah dan pusat, empat warna utama yang dikombinasikan di pusat, nafsu (*nepsu*), unsur-unsur, bahkan empat huruf Arab dari Allah SWT. Karena itu, kejawen bertentangan dengan ortodoksi santri dalam kecondongannya pada simbolisme dan antroposentrisme.¹⁶ Koentjaraningrat pernah menyatakan: Deskripsi mengenai agama Jawa seharusnya sebagaimana dilakukan Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, membangun perbedaan yang jelas antara dua manifestasi Islam Jawa yang sangat tegas, yakni agama Jawi (kejawen) dan agama Islam santri.¹⁷

Menurut White yang dikutip oleh Sutiyono mengatakan, sebuah simbol itu dapat dilihat pada suatu benda atau tradisi yang nilainya ditetapkan oleh orang yang mempergunakannya.¹⁸ Dalam kepercayaan kejawen, ritual atau

¹⁵ Andrew Beatty, *Variasi*, h. 219 dan 222.

¹⁶ Sutiyono, *Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.71.

¹⁷ *Ibid.*, h. 162.

¹⁸ *Ibid.*, h. 38.

upacara *slametan* merupakan simbol, yang digunakan untuk berhubungan dengan alam makrokosmos. Sebagai sebuah upacara yang sangat penting dan penuh dengan simbol, *slametan* ini merupakan bentuk aktifitas sosial, yang menjadi poros bagi pergerakan seluruh sistem kepercayaan kejawen tersebut. *Slametan* dilakukan secara tradisional, untuk sebagian besar peristiwa, ataupun tahapan dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa terlihat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* yang di antaranya seperti *slametan tingkeb* (*slametan* tujuh bulanan), *slametan brokohan* (*slametan* kelahiran bayi), *slametan sapasaran* (*slametan* sepekan kelahiran bayi), dan *slametan tetesan* (*slametan* sunat), dan *slametan* kematian.

Tata cara dan nilai-nilai yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* seperti *slametan*, *golek dina*, *sesaji* dan lain sebagainya, terbentuk secara turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Tradisi turun-temurun itu tetap memperlihatkan adanya benang merah yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai ruh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis. Baik doa-doa Islami maupun perangkat lokal tidak diikat oleh peraturan tertentu, dan pemimpin doa tidak harus lulusan pondok pesantren tetapi boleh berasal dari latar belakang apa saja, yang penting bisa berdoa. Ritual atau upacara *slametan* terbentuk dari filsafat atau falsafah Jawa, yang terdiri dari tiga landasan utama, yaitu landasan ketuhanan, kesadaran akan semesta, dan keberadaban manusia. Dalam filsafat atau falsafah Jawa, terkandung pula etika Jawa, sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa, untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalani hidup.¹⁹

Gambaran yang utuh tentang bagaimana penganut kejawen, seperti yang dikemukakan oleh Sutiyono di bawah ini:²⁰

Sebagian besar dari masyarakat Jawa adalah Jawa kejawen atau Islam abangan, dalam hal ini mereka tidak menjalani

¹⁹ Asti Musman, *10 Filosofi*, h. 21-28.

²⁰ Sutiyono, *Puritan*, h. 109.

kewajiban-kewajiban agama Islam secara utuh,... Anggapan-anggapan mereka itu, berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari ruh nenek moyang yang dianggap seperti Tuhan sehingga menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman.

Kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti tentang rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa kejawen ini sering kali diwakili dengan baik oleh golongan elit priyayi lama,...Kesadaran akan budaya ini, sering kali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam sebagai kejawen.

Pemahaman orang Jawa Kejawen ditentukan oleh kepercayaan mereka pada berbagai macam ruh-ruh yang tidak kelihatan, yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak berhati-hati. Untuk melindungi semuanya itu, orang Jawa Kejawen memberi *sesajen* atau *caos dahar*.

Sedangkan *slametan* sebagai inti atau poros ajaran kejawen merupakan aktifitas penting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan terjadinya keseimbangan kosmos. Adapun yang dimaksud keseimbangan kosmos adalah terjaganya hubungan yang harmonis antara mikrokosmos dan makrokosmos. Mikrokosmos adalah manusia atau *jagad cilik* atau dunia bawah. Makrokosmos adalah Tuhan, makhluk halus, atau *jagad gedhe* atau dunia atas. Dunia bawah berusaha untuk berlindung pada suatu keselamatan, sedangkan dunia atas melindungi dan memberi keselamatan dunia bawah, dengan catatan jika kedua dunia tersebut terjalin harmonisasi. Jika terjadi disharmonisasi, maka akan terjadi malapetaka menimpa dunia bawah.²¹

Berdasarkan fenomena ini, ada sesuatu yang menarik untuk diketahui, bagaimana sebenarnya isi dari Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, terutama pada ajaran tentang *slametan* sebagai inti atau poros ajaran kejawen, yang dijadikan sebagai aksi simbolis orang Jawa untuk memuji kekuatan yang

²¹ Sutiyono, *Poros*, h. 41

ada dalam alam makrokosmos dan mendapatkan keselamatan hidup, agar diperoleh rasa tentram dan keyakinan akan mendapatkan berkah, dengan mengikuti tata aturan yang terdapat dalam kitab primbon tersebut, meskipun mereka memeluk agama Islam, yang seharusnya hanya berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dari Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu adanya pemahaman terhadap ritual atau upacara *slametan*, yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* sebagai pedoman yang dipergunakan bagi penganut kejawen, yang banyak diantaranya beragama Islam. Islam yang *rahmatan lil'allamin*, berisi ajaran-ajaran yang penuh dengan *kemaslahatan* bagi seluruh manusia. Allah SWT telah meletakkan aturan-aturannya yang mencakup segala aspek kehidupan di dalam ajaran Islam. Islam juga mengajarkan umatnya untuk senantiasa beramal dan berkarya, sebagai perwujudan dari penggunaan akal pikiran yang telah dianugerahi oleh-Nya, untuk mengolah alam di dunia menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manusia adalah khalifah di muka bumi, karena fungsinya tersebut, maka manusia adalah makhluk budaya, yang menciptakan kebudayaan serta mempergunakan kebudayaan. Islam mengharuskan manusia untuk menciptakan suatu kebudayaan, namun Islam sebagai pedoman hidup yang berasal dari wahyu Allah SWT dan Al-Sunnah Rasullulah SAW serta *ijtihad* ulama Islam pun, memberikan batasan-batasan budaya sebagai bentuk kreatifitas manusia yang diakui dalam Islam. Pemahaman terhadap hal ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dakwah Islam selanjutnya. Metode dakwah dengan pendekatan sosio-kultural adalah suatu cara yang sering dipergunakan, karena dianggap paling efektif. Di sisi lain, cara ini juga dapat meninggalkan masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan. Upaya memahami ritual atau upacara *slametan* yang terdapat di dalam kitab primbon ini, sekaligus merupakan proses menafsirkan dan menemukan makna-makna simbolik yang terdapat di dalam ritual atau upacara *slametan* tersebut. Sehubungan dengan proses pemahaman atas makna-makna simbolik, penulis lebih jauh mengharapkan penelitian ini, dapat menggali sejarah dari ritual atau

upacara *slametan*, menemukan substansi tentang *slametan* khususnya yang berada dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, selanjutnya *slametan* akan ditinjau berdasarkan sumber utama syariat Islam, yaitu nash-nash Al-Qur'an dan nash-nash Al-Hadist, yang berkenaan dengan aspek *aqidah* Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang penulis ungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Siapakah Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat sebagai *author* Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*?
2. Bagaimana substansi ritual atau upacara *slametan* dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*?
3. Bagaimana ritual atau upacara *slametan* yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* ini, ditinjau dari *aqidah* Islam?

C. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini, adalah untuk memberikan pemahaman analisis simbolik terhadap ritual atau upacara *slametan* dalam kepercayaan kejawen, yang berbalut nilai-nilai Islam dan agama-agama lainnya yang telah terlebih dahulu berkembang di bumi Nusantara. Sedangkan secara khusus penelusuran ini bertujuan menemukan jawaban dari masalah pokok seperti yang telah dirumuskan di atas yaitu:

1. Untuk menganalisis silsilah Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat sebagai *author* Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, serta memahami latar belakang pemikiran yang mempengaruhi tulisannya.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai ritual atau upacara *slametan* yang terkandung dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*.
3. Untuk menganalisis ritual atau upacara *slametan* sebagai poros ajaran kejawen yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* berdasarkan *aqidah* Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan memberikan sumbangan dalam dua aspek, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan dan pemikiran Islam di Indonesia pada umumnya, dan secara khusus tentang ritual atau upacara *slametan* yang menjadi inti atau poros dari ajaran kejawen.

Adapun secara praktis penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Memberikan manfaat bagi perkembangan dakwah Islam.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan ritual atau upacara *slametan* pada ajaran kejawen memang bukan hal baru dalam khazanah antropologi budaya. Diantara penelitian yang telah membahas persoalan ritual atau upacara *slametan*, adalah apa yang telah dilakukan oleh Clifford Geertz di Mojokunto, dalam bukunya yang berasal dari disertasi, berupa hasil penelitian di Jawa pada tahun 1952-1954 yang kemudian diberi judul, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan*, Komunitas Bambu, Depok, Cet. 1, tahun 2013. Juga oleh Andrew Beatty yang melakukan penelitian di sebuah wilayah bernama Senjakarta, yang dianggapnya sebagai titik tengah dari kedua keraton yaitu Surakarta dan Yogyakarta, sebagai pusat dari kebudayaan Jawa, yang dituangkannya dalam buku *Variasi Agama di Jawa*, Murai Kencana, Jakarta, 2011. Kemudian dari seorang Sutiyono, melakukan penelitian dan hasilnya dituliskan dalam bukunya *Benturan Budaya Islam Puritan dan Sinkretis*, Kompas, Jakarta, 2010 yang juga melakukan penelitian di kecamatan Senjakarta, kabupaten Klaten Jawa Tengah. Senjakarta ini berada di sebelah timur atau sekitar 14 KM dari pusat kota kabupaten Klaten. Secara kultural Senjakarta sangat kental dengan budaya puritan sekaligus budaya sinkretis. Sehingga benturan budaya antara kedua kelompok ini sangat mudah dilihat.

Penelitian-penelitian ini meskipun menekankan aspek-aspek sinkretisme yang terjadi di wilayah penelitian mereka, yang merupakan penggambaran tentang ritual-ritual atau upacara *slametan*, namun penelitian ini hanya terfokus pada pembahasan mengenai pola kehidupan kejawen pada masyarakat tersebut. Penelitian Geertz, Andrew dan Sutiyono merupakan penelitian etnografi dengan analisis deskriptif-eksplanatif yang menguak fenomena-fenomena tentang peristiwa-pristiwa kultural, yang sarat akan mistik kejawen. Mereka melakukan deskripsi secara mendalam, dengan cara berperan sebagai *participant observation*. Mereka melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian, yang berusaha memahami bentuk-bentuk interaksi sosial, perilaku dan cara hidup di wilayah penelitian. Namun tidak mengkaitkannya dengan sebuah pedoman tertulis, seperti Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* atau kitab-kitab primbon lainnya. Pembahasan mereka terhadap topik kejawen yang di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai *slametan*, merupakan murni pembahasan di bidang kebudayaan tanpa tinjauan dari aspek kajian agama apapun.

Wahyu Widodo mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang, dalam *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*, mengangkat jurnal yang berjudul "*Kearifan Lokal dalam Mantra Jawa*" yang diangkatnya dari Kitab *Primbon Atassadur Adammakna*, karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, mengungkapkan bahwa:²²

Mantra according to its literal is magic spell or magic incantation. In Arabic called sihiriyah (word that have suggestive magic). Mantra comes from the Sanskrit. Mantra, in this research is taken from the book of Kitab Primbon Atassadhur Adammakna (KPAA) that contains of chant and religious recitation (wiridan). This mantra belongs to the white magic spells that useful for kind purpose and sanctity. It has white aura. On the other hand, this mantra also contains songs and poems that are song. Prince of Harya Kanjeng Tjakraningrat in Surakarta collected this KPAA, and then issued by Siti Woeryan

²²Wahyu Widodo, *Kearifan Lokal dalam Mantra Jawa*, (Malang: Universitas Brawijaya, Prosiding, 2015), h. 963-964.

Soemodiyah Soemodijoyo Noeradya and published sequentially by both Mahadewa publisher located in Solo and Buana Raya publisher located in Yogyakarta (Fifth printed in 1994). In KPAA, there are 12 kinds of mantra. The result of this study indicated that local wisdom contained in the Javanese mantra based on the values of harmony with nature: time and environment. Javanese mantra grew up in a agrarian society that has partical solutions in dealing with agricultural issues namely remove plant of pets and infectious diseases (pagebluk) through a reding mantra.

Mantra Jawa dalam Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* merupakan jenis mantra yang berbentuk *kidung* atau nyayian, lagu atau syair yang dinyanyikan, disebut juga puisi (dalam *tembang* Jawa). Mantra ini tergolong jenis mantra *magi* putih yaitu jenis mantra yang berguna demi kebaikan dan kesucian yang beraura warna putih. Salah satu mantra yang terkenal dalam masyarakat Jawa yaitu *Kidung Rumeksa Ing Wengi* atau *Kidung Mantrawedha* (KM) yang *bermentrum dhandanggula*. Mantra KM mudah dihafal oleh sebagian masyarakat Jawa karena berbentuk tembang atau berirama lagu. Mantra KM mempunyai kandungan *magis*, diantaranya pengobatan penyakit, perlindungan tanaman pertanian dari hama, perlindungan sewaktu berperang bagi tentara, perlindungan dari racun mematikan, perlindungan dari tempat-tempat angker, perlindungan dari binatang buas.

Mantra Jawa yang terdapat dalam kitab primbon merupakan tradisi lisan yang bertransformasi ke bentuk tulisan peninggalan leluhur Jawa sebagai warisan bagi anak cucunya. Agar anak cucunya senantiasa dalam ranah kesucian lahir dan batin yang terwujud dalam sikap batin: tenang, damai, jernih dalam pikiran. Kesemuanya itu mempunyai maksud terciptanya keselarasan dalam hidup sehingga dipenuhi *karaharjan* (keselamatan), *kamulyan* (kemuliaan), *tuwin katentreman* (kedamaian). Sebuah nilai-nilai hidup yang mulai langka dalam masyarakat kekinian.

Mantra yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* merupakan mantra yang bersinggungan dengan tradisi Islam, hal ini sangat terlihat jelas dalam *Kidung Mantrawedha* yang di dalamnya tersebut nama-

nama nabi dan rasul. Di mantra *Kidung Setyawedha* di dalamnya berisi rukun iman yang dikemas dalam *mentrum dhandanggula*. Hal ini sebagai bukti bahwa mantra yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* adalah akulturasi antara tradisi Jawa dengan agama Islam. Hal ini perlu digarisbawahi bahwa mantra dalam pengertian tantra sebagaimana yang dijelaskan oleh Yelle mempunyai persamaan dalam tradisi Islam yaitu dzikir atau *wiridan* sebagai sarana memusatkan pikiran dan hati untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Mantra yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* mempunyai hubungan erat dengan spirit agama Islam yang berkembang di Jawa yang didakwahkan oleh Wali Sanga. Islam Jawa menjadi nomenklatur khas, yang menjadi ciri pembeda Islam dari Arab ataupun belahan negeri manapun, yang menggunakan perabitan kebudayaan sebagai instrumen dakwahnya yang di dalamnya terdapat pengetahuan lokal Jawa (*local knowledge*).²³

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz, Andrew Beatty, dan Sutiyono jelas berbeda dengan penelitian ini. Karena Clifford Geertz, Andrew Beatty, dan Sutiyono melakukan studi etnografi tentang kejawen. Sedangkan Penelitian kejawen yang penulis lakukan ini, meskipun cenderung sejalan dengan tema sentral penelitian ketiga orang tersebut di atas. namun ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan kajiannya lebih menekankan pada ritual atau upacara *slametan* yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, yang berbentuk tradisi rakyat disebut folklor.²⁴ Menurut Balys, folklor terdiri dari kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat dan sebagainya. Menurut Espinoza folklor terdiri dari kepercayaan, adat, *takhayul*, teka-teki, mitos, *magi*, ilmu ghaib dan lain sebagainya.²⁵ Di dalam kitab primbon ini, terdapat beberapa bentuk dari folklor tersebut, yang utama dan terpenting adalah sebuah upacara sederhana yang disebut dengan *slametan*.

²³ *Ibid.*, 56

²⁴ James Dananjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 1989,) h. 53.

²⁵ Suwardi Edaswara, *Metodologi*, h. 58.

Selain itu, perbedaan yang sangat mendasar adalah, pada penelitian ini, ritual atau upacara *slametan* akan ditinjau berdasarkan *aqidah* Islam.

Salah satu karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat yang berjudul Kitab *Primbon Atassadur Adammakna*, sebagai kitab primbon jilid tiga, setelah Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, ternyata tidak hanya menarik bagi Wahyu Widodo saja, tetapi juga bagi seorang Samidi Khalim, yang juga mengulas mengenai salah satu karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningratini, yang hasil penelitiannya dipublikasikan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Ia mengatakan di dalam abstrak tulisannya, bahwa Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* berbeda dari kitab primbon biasa yang berisi *petungan* atau ramalan, karena kitab *Primbon Atassadur Adammakna* berisi ajaran tentang tasawuf. Kitab tersebut banyak dijadikan rujukan oleh para penganut Islam kejawaen sebagai sumber ajaran hidup. Kajian terhadap Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif analisis.²⁶

Sedangkan jurnal yang telah ditulis Wahyu Widodo, yang memilih objek penelitian Kitab *Primbon Atassadur Adammakna* yang merupakan salah satu karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, memfokuskan pembahasannya mengenai substansi mantra di dalam kitab primbon, serta tinjaunnya dalam Islam, dan juga membahas secara khusus tentang makna yang terdapat dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*.

Kandungan atau isi dari primbon yang berkaitan dengan tasawuf dideskripsikan secara rinci, kemudian di analisis dengan pendekatan tasawuf dan hermeneutik. Ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Primbon Atassadur Adammakna* adalah konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Konsep tersebut memiliki kesamaan dengan ajaran Ibnu Arabi Arabi (560-638 H) yang mengajarkan wahdatul wujud dan juga ajaran Husain Abu Mansur Al- Hallaj (858-922 H), seorang sufi asal Persia yang mengajarkan paham *Hulul* atau

²⁶ Email dari Ir. Ariani Aristonemi keturunan Kanjeng pangeran Harya Tjakraningrat (pada tanggal 2 Mei 2015 pukul 21.15 WIB).

yang populer dikenal dengan ajaran *Ana Al-Haq*. Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan ajaran *wahdat al wujud* (menyatunya manusia dengan Tuhan) yang sudah diolah secara kejawaan (Jawanisasi). Adapun laku spiritual untuk mencapai *Manunggaling Kawula Gusti* adalah dengan mengajarkan budi luhur, mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa menjalankan *Salat Daim*.²⁷

Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan berfokus pada ajaran kejawaan yang dikemukakan oleh Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, yang hingga saat ini masih terus dipedomani oleh penganut kejawaan, karena menurut pewaris dari Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, pada tahun 2015 ini, mereka akan menerbitkan kembali Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, melalui sebuah percetakan di kota Solo.

F. Kerangka Teori dan Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka akan dipaparkan beberapa konsep dari teori yang dipergunakan yaitu sebagai berikut:

Teori Interpretasi Hermeneutik didefinisikan sebagai *pertama*, teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*). *Kedua*, hermeneutik sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*). *Ketiga*, hermeneutik sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*). *Keempat*, hermeneutik sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*). *Kelima*, hermeneutik sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomology of existence and of existential understanding*) dan yang *keenam*, hermeneutik sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*). Hermeneutik sebagai sistem penafsiran dapat

²⁷Samidi Khalim, *Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti dalam Kepustakaan Islam Kejawaan (Kajian Terhadap Kitab Primbon Atssadhur Adammakna)*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2014), abstrak.

diterapkan, baik secara kolektif maupun secara personal, untuk memahami makna yang terkandung dalam mitos-mitos ataupun simbol-simbol.²⁸

Teori hermeneutik selalu berhubungan dengan *verstehen* (pemahaman), yang merupakan proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresi diberikan pada indera. Pemahaman yang baik perlu disertai rasa penuh perhatian terhadap ekspresi yang dihadapi, karena itu Dilthey menekankan pentingnya rasa simpati (*Sympathie das Miterleben*) dalam proses pemahaman "*Wir verstehen nur durch Liebe*".²⁹ Maka seorang *hermeneut* tidak boleh bersikap *anti mainstream* terhadap objek penelitiannya, karena hal ini akan mempengaruhi objektivitas.

Telaah Budaya Analisis Konten bermula dari aksioma studi budaya yang memperhatikan proses dan isi. Perilaku budaya dianggap sebagai wacana yang dapat ditelaah menurut bentuk dan isinya. Secara teknis, analisis konten mencakup upaya: (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam tindak budaya, (b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasinya, dan (c) menggunakan teknik analisis konten lebih ditopang oleh pendekatan etik. Tujuan utama analisis konten adalah membuat inferensi sebuah pesan fenomena budaya. Hal ini lebih banyak kearah kajian simbolik pesan budaya itu sendiri.³⁰

Penelitian ini berupaya mengungkap karakteristik *slametan* yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, yang ditulis oleh Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. Kitab primbon ini, berisi teks-teks yang mengungkapkan banyak hal, yang sebagian besarnya merupakan tata cara melakukan ritual atau upacara *slametan*, dan akan dianalisis dengan menggunakan model telaah budaya analisis konten.

Dalam penelitian ini, titik fokus tertuju pada eksistensi ritual atau upacara *slametan* di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual atau upacara tersebut. Menurut Kluckhohn, yang dikutip oleh Liliweri, aspek-aspek nilai yang perlu diungkap pada analisis

²⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 15.

²⁹ Poespoprodjo, *Interpretasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), h. 58.

³⁰ Suwardi Endaswara, *Metodologi*, h. 81.

konten yaitu:³¹

- (1). Nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu orientasi nilai tentang: kejahatan dan kebaikan, (2). Nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam. Manusia dapat tunduk atau sebaliknya ingin menguasai alam, (3). Nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, yaitu; nilai masa lalu, kini dan masa yang akan datang, (4). Nilai rata-rata aktifitas manusia, yaitu nilai yang menjadikan manusia itu bermutu atau tidak, (5). Nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.

Menurut Satori, dalam hal penelitian kualitatif, sumber data ataupun populasi dan sampel, bisa saja, situasi sosial, budaya dan keagamaan, sehingga di dalamnya terkandung objek material penelitian, baik berupa benda, orang ataupun nilai.³² Dalam hal ini, Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, sebagai objek material penelitian dan merupakan teks kebudayaan, yang di dalamnya terkandung fenomena sosial dan budaya, serta nilai-nilai, menurut Maryaeni, bila hal seperti ini ditelaah lewat perspektif analisis isi atau *content analysis*, maka secara kualitatif dikembangkan dengan bertolak dari wawasan *hermeneutis dan critical theory*.³³ Der Haarst mengatakan, "*Hermeunetics can be defined as theory of interpretation. This theory concern itself with the methodological rules which specify how one has to act if one want to interpret text; and the nature of interpretation and its object*".³⁴ Penafsiran dan pengambilan kesimpulan isi suatu teks harus membuahkan pemahaman secara tepat, utuh, dan lengkap, dengan memahami makna lambang kebahasaan, konsepsi yang jelas, baik itu secara rasional maupun empiris, yang didasarkan pada prosedur yang mengacu pada hal-hal berikut:³⁵

- (1). Penentuan perspektif atau sudut pandang peneliti, (2). Identifikasi jenis dan karakter teks yang akan diteliti sejalan dengan

³¹Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 64.

³²Djam'an Satori, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 49.

³³Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 44.

³⁴Jaan Van Der Haarts, *Hermeneutics and Semiotics, dalam Semiotik*, Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000), h. 44.

³⁵Maryaeni, *Metodologi*, h. 45.

kaidah pragmatik yang melatar belakangnya, (3). Identifikasi latar belakang kehidupan penutur, konteks sosial budaya yang melingkupinya, maupun aspek kesejarahan yang melatarbelakangnya, (4). Analisis makna kata, hubungan makna kata-kata, makna relasi kalimat, dan bentuk ungkapan-ungkapan yang dipergunakan, baik secara denotatif maupun konotatif, (5). Analisis hubungan makna kata, baik dengan konteks sosial budaya maupun kesejarahannya.

Teori Dilthey tentang *kritik kata akal historis*, membuat Dilthey melihat pola-pola dan mencoba “memahami” serta mengungkapkan makna yang terkandung dalam pola-pola itu. Terdapat tiga hal garis pemikiran Dilthey, *pertama*, perbedaan antara ilmu alam dengan humaniora; *kedua*, pengalaman dan kehidupan sebagai unsur penyatu dalam humaniora; *ketiga*, logika untuk menginterpretasikan kehidupan sebagaimana diobjektifkan dalam dokumen sejarah. Peristiwa sejarah menunjukkan bahwa jiwa *psyche* manusia berubah dalam alur waktu yang tidak kelihatan. Maka, semua ilmu pengetahuan tentang manusia juga tidak pernah statis. Hal ini berbeda dengan ilmu alamiah. Sehingga Dilthey membedakan dengan jelas antara *Naturwissenschaften* atau ilmu pengetahuan kealaman dengan *Geisteswissenschaften* atau ilmu pengetahuan batin manusia.³⁶

Menurut Dilthey bukan melalui intropeksi, namun hanya melalui sejarahlah kita dapat mengetahui diri kita. Problem pemahaman manusia bagi Dilthey merupakan sebuah persoalan penemuan suatu kesadaran historisitas eksistensi kita sendiri yang hilang dalam kategori statis ilmu pengetahuan. Kita sesungguhnya hidup tidak dalam kategori mekanis namun dalam kompleksitas pengalaman-pengalaman hidup langsung sebagai sebuah totalitas, yang merupakan momen-momen makna hidup, serta hidup dalam pemahaman partikular yang harmonis. Bagian-bagian makna hidup ini membutuhkan konteks masa lalu dan harapan-harapan horizon masa yang akan datang secara

³⁶<http://mr-rifaifajrin.blogspot.com/2013/11/filsafat-sejarah-kritis.html>, Senin, 16 Maret 2015, pukul 05.39 WIB.

intrinsik bersifat temporal dan terbatas, dan harus dipahami dalam terminologi historitasnya.³⁷

Teori interpretasi hermeunetika Bultmann mengenai teks adalah melakukan pendekatan studi yaitu, tujuan dari kritik bentuk untuk menentukan bentuk asli dari sepotong naratif, suatu ucapan, atau suatu perumpamaan. Dalam prosesnya kita belajar untuk membedakan tambahan-tambahan dan bentuk-bentuk sekunder, dan semua ini pada gilirannya membawa kita kepada bentuk-bentuk penting bagi sejarah dari tradisinya.³⁸

Baginya hermeneutik senantiasa diartikan sebagai teks yang disampaikan dalam sejarah. Hermeneutik dipandang sebagai filsafat yang membimbing eksegesis, namun masalah hermeneutik juga tidak senantiasa berkaitan dengan eksegesis saja, secara eksplisit bersifat khas teologis, tetapi berlaku pula pada semua interpretasi teks, baik dokumen hukum, karya sejarah, kitab suci, ataupun karya sastra. Kesulitan utama adalah masalah pengetahuan historikal. Bultmann menunjukkan bahwa minat dan prapemahaman (*vorverstandins*) adalah yang mengarahkan rumusan pertanyaan terhadap teks. Titik pandang sebegitu tidak mungkin dihindarkan. Manusia tidak mungkin tidak mengambil titik berdiri atau titik pandang tertentu dalam menghadapi sesuatu. Objek yang sedang diobservasi secara halus diubah semua karena diobservasi. Sejarawan adalah bagian dari bidang tersebut sendiri yang sedang diobservasi. Pengetahuan historikal tersebut sendiri adalah peristiwa yang menyejarah. Subjek dan objek ilmu sejarah tidak lepas satu dari yang lain. Maka arti objektif sejarah tidak dapat dibicarakan karena sejarah tidak dapat diketahui selain lewat subjektivitas sejarawan tersebut sendiri.³⁹

Objek penelitian ini adalah materi berbentuk tulisan yang akan diinterpretasikan agar dapat ditemukan makna-makna dari simbol-simbol bahasa yang dipergunakan. Interpretasi berfungsi, menunjuk arti: meng-katakan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membukakan sesuatu

³⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutik*, h. 113.

³⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Rudolf_Bultmann diakses, 16 Maret 2015, pukul 12.30

³⁹ Poespoprodjo, *Interpretasi*, h. 145.

yang merupakan pesan realitas. Ukuran kebenaran interpretasi adalah apabila interpretasi bertumpu pada *evidensi-objektif* yang dikenali sebagai realitas itu sendiri, jadi interpretasi bukanlah sesuatu kegiatan mengungkapkan sesuatu secara manasuka.⁴⁰

Selanjutnya interpretasi merujuk pada dimensi “menerangkan”. Sesuatu dibuat terang dan jelas. Kegiatan interpretasi di sini dilaksanakan dengan memasukkan faktor luar sebagai informasi pendukung. Interpretasi itu sendiri, bukan sekedar melatarbelakangi teks yang akan diinterpretasi. Hal ini tidak berarti bahwa suatu teks senantiasa dijelaskan lewat data diluar teks. Data dari luar hanya relevan manakala pengaruh data tersebut dikenali sebagai sesuatu yang juga terdapat di dalam teks yang akan diinterpretasi, karena pengetahuan tentang data dapat membantu interpretator memahami teks secara lebih baik.⁴¹

Dimensi selanjutnya dari interpretasi adalah menerjemahkan. Di dalam bahasa Jerman dipakai istilah *ubersetzen* yang berarti menyeberangi sungai dari tepi yang satu ke tepi yang lain dengan *ferry*. Dengan demikian dimensi ini merujuk tugas interpretasi sebagai “memindahkan” arti, seperti misalnya memindahkan arti teks kuno ke dalam kehidupan manusia modern, sehingga yang terlihat bukan lagi hal-hal yang tidak cocok bagi telinga-telinga sezaman. Di sini tercipta sebuah perbenturan antara dunia pemahaman teks dengan dunia pemahaman kita. Dua pemahaman berhadapan, lalu bagaimana dua pemahaman tersebut dapat terwujud? Masalah ini pulalah yang sesungguhnya menjadi inti masalah penerjemahan. Menerjemahkan bukan sekedar mengganti kata yang ada, tanpa menangkap intinya atau pesan yang akan disampaikan. Sedangkan menangkap pesan adalah masalah memasuki area pemahaman.⁴²

Interpretasi adalah kreativitas. Interpretasi hakikatnya lebih jauh dari sekedar analisis, karena interpretasi bertugas membuat hal-hal yang aneh, tidak biasa, gelap karena tersembunyi artinya menjadi hal-hal yang berarti. Implikasi filsafati dan pandangan hidup yang implisit di dalam suatu teks, merupakan hal yang hakiki dan integral bagi kemungkinan pemahamannya. Implikasi filsafati

⁴⁰*Ibid.*, h. 192.

⁴¹*Ibid.*, h.194.

⁴²*Ibid.*, h.195.

atau pandangan hidup-pandangan hidup tersebut harus diusahakan dipahami setuntas mungkin, dan salah manakala pandangan-pandangan hidup tersebut dipandang sebagai kekeliruan rasional, karena dianggap tidak sesuai dengan konsespsi rasional yang berlaku.

Teori *Interaksi Simbolik* dari George Herbert Mead sebagai pencetus pertama menyatakan, bahwa perspektif ini memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan antar pribadi. Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, pakaian, status, dan sebagainya) serta pesan verbal memiliki makna yang disepakati secara bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat interaksi.⁴³

Interaksionisme simbolik merupakan teori dengan kajian utamanya individu. Teori ini membahas tentang interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan adalah simbol signifikan seperti bahasa. Dengan simbol-simbol tersebut akan menghasilkan suatu makna, yang akhirnya bisa dimengerti orang lain. Asumsi dasar dari teori ini adalah pikiran, diri dan masyarakat. Teori ini juga merupakan jembatan penghubung antara teori yang berfokus pada individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka seseorang dapat mengutarakan perasaan, pikiran dan maksudnya.

Selanjutnya pada uraian di bawah ini, akan dijelaskan setiap pengertian atau defenisi konseptual dari beberapa variabel yang membentuk judul dari tulisan, sehingga pada bab-bab berikutnya, pembahasan tidak meluas dan terus mengerucut sesuai dengan topik pembahasan yang terwakili melalui variabel-variabel tersebut.

Slametan merupakan bentuk aktivitas sosial berwujud upacara atau ritual yang dilakukan secara tradisional. Upacara atau ritual *slametan* masih dianggap

⁴³<http://lauraerawardani.blogspot.com/2014/04/interaksionisme-simbolik.html>Senin, 16 Maret 2015, pukul 05.39 WIB

sebagai aktivitas penting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan terjadinya keseimbangan kosmos.⁴⁴

Poros memiliki arti sebagai: 1. sumbu (gandar) roda, 2.ujung puncak tombak, tiang, kerucut, dsb. ⁴⁵ Poros dianggap sebagai tempat berputarnya sebuah sistem baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam hal ini *slametan* berperan sebagai pusat budaya kejawaan yang menjadi ujung tombak dalam upaya mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang diramu dengan berbagai budaya khas kejawaan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁴⁶

Kebudayaan adalah 1. Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat; 2. Keseluruhan pengetahuan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁴⁷ Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴⁸

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan, adalah sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan, atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*)

⁴⁴ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, h. 41.

⁴⁵<http://kbbi.web.id/poros> diakses Senin, 16 Maret 2015, pukul 05.39 WIB.

⁴⁶Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 45.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h.170.

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 180.

yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁴⁹

Kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan merupakan perwujudan rasa yang meliputi jiwa manusia, manifestasi dari rasa ini, meliputi agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Sedangkan cipta merupakan kesanggupan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan hasilnya adalah filsafat dan ilmu pengetahuan. Cipta ini merupakan sesuatu yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*spiritual/immaterial culture*). Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaanya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* menyatakan:⁵⁰

Manusia sebenarnya mempunyai segi materil dan segi spiritual di dalam kehidupannya. Segi materil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda maupun lain-lainnya yang berwujud benda. Segi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyetarakan perilaku terhadap kaidah-kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Hal itu semuanya merupakan kebudayaan yang juga dapat dipergunakan sebagai patokan analisis. Kebudayaan sebagaimana yang diterangkan di atas dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat yang lain. Di dalam perkembangannya, di dalam hubungan di atas, biasanya diberikan nama “peradaban”

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 151.

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiolog*, h. 152.

(*civilization*) kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi.

Menurut Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* menyatakan:⁵¹

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan tak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu, sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau dapat juga dikatakan sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat suku Jawa yang menetap di Pulau Jawa, maupun di luar pulau Jawa. Kata kejawen berasal dari bahasa Jawa, yang artinya segala yang berhubungan dengan adat kepercayaan Jawa. Penamaan “kejawen” bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari keyakinan lokal Nusantara. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Greertz, pernah menulis tentang keyakinan ini dalam bukunya yang berjudul, *The Religion of Java*⁵².

Primbon adalah kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari nahas, dan sebagainya); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan ke-Jawaan, berisi rumus ilmu ghaib (*raja*, mantra, doa, tafsir mimpi). Sistem bilangan yang pelik untuk menghitung hari mujur untuk mengadakan *slametan*,

⁵¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 190.

⁵²<http://www.gorospells.com/2014/08/pengertian-kejawen.html>, Senin, 16 Maret 2015, pukul 10.00 WIB

mendirikan rumah, memulai perjalanan dan mengurus berbagai macam kegiatan yang penting baik bagi perorangan maupun masyarakat.⁵³

Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* adalah kitab primbon yang diterbitkan oleh *Soemodidjojo Mahadewa, Ing Praja Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat Wewenangipun Ingkang Nedalaken Kaanyoman Angger-angger Staatsblad 1912 No. 600 Pasal 11.*⁵⁴

Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* dirangkum oleh Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat yang merupakan bangsawan di kesultanan Yogyakarta. Adapun silsilah dari Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat adalah bahwa ia mewarisi darah biru dari kakeknya yang merupakan patih keturunan Gajah Mada, dari pihak ayahnya, dan darah bangsawan pula dari garis keturunan ibunya yang putri dari Sultan Hamengkubuwana ke-IV, dan bila dirunut garis keturunannya ke bawah ia memiliki sepuluh orang anak, yang satu diantaranya adalah seorang putra bernama R. Ng. Kartohasmoro, dan Kartohasmoro memiliki putri yaitu R. Ajeng S. Soepartijah, dan Raden Ajeng Soepartijah ini menikah dengan R. Soemodidjojo, yang memiliki putri tunggal yaitu Ny. Siti Woerjan Sumadijah Noeradyo.⁵⁵ Pernikahan antara Siti Woerjan dengan Noerdyo dianugerahi delapan orang anak, keturunan inilah yang menyimpan, merawat serta meneruskan penerbitan naskah-naskah karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat dalam bentuk cetakan serta memberi informasi kepada peneliti yang mengangkat tema tentang Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, ataupun karya-karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat lainnya.

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta

⁵³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 896.

⁵⁴Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: Soemadidjojo Mahadewa, 1965), h. 1

⁵⁵ Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*, h. 3

hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁵⁶

Kata Islam secara epistemologi (asal-usul kata, *lughawi*) berasal dari bahasa Arab: *salima* yang berarti selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT dan siap patuh pada ajaran-Nya.⁵⁷ Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia oleh Allah SWT.⁵⁸

Aqidah (Bahasa Arab: *الْعَقِيدَةُ*; transliterasi: *al-'Aqidah*) dalam istilah Islam yang berarti iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu *aqidah*. Pondasi *aqidah* Islam didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist dari Rasulullah SAW yang memuat definisi Islam, rukun Islam, rukun Iman, ihsan dan peristiwa hari akhir.⁵⁹

Secara etimologis (*lughatan*), *aqidah* berasal dari kata '*aqqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh, setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara kata '*aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara terminologis (istilah), terdapat beberapa defenisi antara lain seperti, Menurut Hasan al-Banna, *Aqa'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy⁶⁰, *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenarannya itu dapat dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 43.

⁵⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 56-57.

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 444.

⁵⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Aqidah> diakses Senin, 16 Maret 2015, pukul 13.00 WIB.

⁶⁰ Anshari Ismail, *Jalan Islam Transformasi Akidah dalam Kehidupan*, (Jakarta: An-Nur Books Publishing, 2008), h. 95.

keberadannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Adapun Ruang lingkup pembahasan *aqidah* adalah sebagai berikut:⁶¹

1. *Ilahiyat*
Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan, Allah SWT) seperti wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat Allah SWT, *af'a* Allah SWT dan lain-lain.
2. *Nubuwwat*
Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasulullah SAW, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah SWT, *mu'jizat*, keramat dan lain sebagainya.
3. *Ruhaniyat*
Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, ruh dan lain sebagainya.
4. *Sam'iyat*
Pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil *naqli* berupa Al-Qur'an dan Al-Sunnah) seperti alam *barzakh*, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan lain sebagainya.

Untuk mampu memahami nilai-nilai, menghubungkan unsur-unsur pendukung budaya Jawa yang terdapat dalam ritual atau upacara *slametan* yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* tersebut, dan sekaligus mencari tahu makna dari simbol-simbol yang dipergunakan di dalam kebudayaan material, maka dibutuhkan metode *verstehen* (pemahaman), yang merupakan metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan atau kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial.⁶² Proses *verstehen* harus dilanjutkan dengan interpretasi, agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan oleh subjek. Peneliti adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa menjadi jelas. Interpretator menyampaikan, merumuskan tentang makna yang terkandung, berupaya mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol, sehingga makna yang dikandung oleh objek menjadi dapat dipahami. Secara sederhana

⁶¹ Abdul Aziz Dahlan, dkk. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 9-29.

⁶²Kaelan, M.S, *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 179.

proses interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami.⁶³ Sebenarnya metode *verstehen*, interpretasi dan hermeneutik adalah merupakan metode yang saling berhubungan satu dengan lainnya⁶⁴.

Penelitian ini pada dasarnya mengungkap ihwal pesan, yang menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali, agar menjadi milik orang yang hidup di masa, tempat dan suasana, kultural yang berbeda. Disebabkan fungsi hermeneutika seperti itu, maka hermeneutika ini, merupakan bagian dari metode *verstehen*,⁶⁵ sebagai suatu metode pemahaman atas suatu objek, yang diteliti dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*), yang objeknya adalah ekspresi kehidupan (*lebensaeusserung*), yang meliputi konsep, tindakan dan penghayatan (*erlebnis*) manusia.⁶⁶ Hal ini berkesesuaian dengan Wilhelm Dilthey yang menyatakan bahwa, “ilmu alam menggunakan metode *erklaren* (kausalitas), sedangkan ilmu kemanusiaan menggunakan metode *verstehen* (memahami)”,⁶⁷ untuk mengetahui makna-makna yang terdapat dalam pengalaman dan struktur simbol yang dihasilkan di dunia ini.

Berbagai defenisi hermeneutika yang dua diantaranya adalah sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*Methodological Foundation of Geisstwissenschaften*) dan sebagai metode penafsiran (*System of Interpretation*).⁶⁸ Sangat tepat digunakan dalam penelitian yang berupaya menginterpretasikan teks-teks klasik, seperti Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* ini, sebagai produk budaya Jawa, yang merupakan cipta, rasa dan karsa orang-orang Jawa.

Kegiatan hermeneutika selalu bersifat *triadik*, menyangkut tiga subjek

⁶³Wasito Poespoprodjo, *Interpretasi*, (Bandung: Remadja Karya 1987), h.192.

⁶⁴ Kaelan, *Metodologi Penelitian*, h.183.

⁶⁵Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.110.

⁶⁶Poespoprodjo, *Interpretasi*, Remaja Karya, (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 54.

⁶⁷Richard E. Palmer, *Hermeneutika*, h. 112.

⁶⁸*Ibid.*, h. 38.

yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksudkan meliputi: ⁶⁹

1. *The world of the text* (dunia teks), yang dalam hal ini adalah Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat.
2. *The world of the author* (dunia pengarang), yaitu Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat yang berlatar belakang keluarga Keraton Surakarta dan Yogyakarta, yang sarat akan mistik dan budaya asli Jawa, di masa pemerintahan Sultan Hamengkubowono ke-IV sampai masa pemerintahan Sultan Hamengkubowono ke-VII.
3. *The world of the reader* (dunia pembaca), yang terdiri dari masyarakat Indonesia beretnis Jawa, dan beberapa orang dari benua Eropa yang tertarik dengan karya-karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat.

Ketiganya memiliki fokus tersendiri, namun saling mendukung dalam memahami sebuah teks. Sehubungan dengan tiga subjek yang saling mendukung ini, peneliti lebih cenderung menggunakan teori umum tentang interpretasi teks milik Bultmann yang berdasarkan dua buah tesis utama, yaitu:⁷⁰

1. Semua interpretasi dokumen-dokumen tertulis harus dianalisis secara formal dalam struktur dan gayanya. Hermeneut harus menganalisa karya dan, memahami bagian-bagiannya agar dapat memahami keseluruhan, dan sebaliknya harus memahami keseluruhan untuk memahami bagian-bagiannya.
2. Penafsir harus memiliki “relasi hidup” dengan sesuatu yang dinyatakan oleh sebuah teks. Bila tidak maka tidak mungkin terjadi penyelidikan dan pemahaman yang memadai.

Bila Dilthey mengembangkan sebuah teori “kritik atas akal historis”, yang merupakan suatu kontruksi spekulatif untuk menemukan makna dalam sejarah.⁷¹ Ini berarti Dilthey mengatakan bahwa dalam memahami sebuah teks berarti hermeneutik menemukan *an expression of life* dalam sebuah teks. Ini berarti bahwa seorang penafsir harus mampu memahami *the author of text*, melebihi pemahaman *the author* atas dirinya. Meskipun Bultmann menerima

⁶⁹Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2012), h. 111.

⁷⁰*Ibid.*, h. 112.

⁷¹E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 44.

tesis Dilthey tersebut, disebabkan menurutnya hermeneutika juga merupakan ilmu yang mempelajari bagian-bagian dari sejarah pada umumnya, tetapi menurut Bultmann essensi makna terletak pada ekspresi sebuah teks, serta menemukan apa yang dikatakan dan dimaksudkan teks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tesis Bultmann, yang memandang teks dengan ekspresi teks itu sendiri, namun tetap melakukan verifikasi sejarah sebagai pengayaan dan informasi pendukung bagi terjawabnya permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Untuk selanjutnya hasil daripada interpretasinya akan ditinjau berdasarkan kajian *aqidah*, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Hal-hal yang dikemukakan di atas, merupakan pedoman bagi penulis agar dapat menemukan jawaban atas permasalahan, dan agar pemahaman yang diperoleh akan lebih mendalam, maka pendekatan keilmuan yang dipergunakan dalam penelitian hermeunetik adalah pendekatan *Social Antropology* dan *Cultural Antropology* sebagai alat bantu keilmuan yang dipergunakan untuk memahami pemikiran Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, sebagai penulis (*author*), sehingga ditemukan substansi dan nilai dari ritual atau upacara *slametan* sebagai poros ajaran kejawen yang terdapat dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*.

Agar dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa, yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, sebagai objek penelitian, maka dibutuhkan sebuah usaha untuk memahami makna-makna kata dari ungkapan-ungkapan berbahasa Jawa, yang terdapat dalam primbon itu. Sebagai data primer hasil dari pemikiran seseorang, yang diangkat berdasarkan kenyataan kebudayaan yang melingkupinya. Informasi yang disampaikan berupa *petatah-petitih*, dari kehidupan zaman *kuna* dengan simbol-simbol, berupa *materi-materi*, baik berupa makanan-makanan khusus, dupa, pakaian dan bunga-bunga.

"*The Lore our father is a fabric of sentences*", demikian salah satu *adagium* yang dipopulerkan di kalangan filsuf bahasa. Pengetahuan dan adat istiadat dari para pendahulu adalah bangunan makna-makna yang terajut dalam

jaringan kalimat yang diwariskan secara turun-temurun pada anak cucunya. Di dalam bahasa dan melalui bahasa warisan pengetahuan secara turun temurun hidup, mulai dari nenek moyang kita hal ini terus tersimpan, sehingga generasi yang datang kemudian tidak harus membangun peradabannya dari nol. Transmisi atau alih peradaban dimaksud pada mulanya hanya mengandalkan medium atau mata rantai bahasa lisan namun pada urutannya diperkuat lagi dengan bahasa tulis. Kenyataan ini membuktikan bahwa dengan medium bahasa maka manusia memperluas dunianya.⁷²

Meskipun bahasa kelihatannya bersifat abstrak, karena berupa gagasan, ekspresi perasaan dan kata-kata, namun memiliki kekuatan yang sangat besar dan berpengaruh secara riil dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan bisa menciptakan sebuah revolusi sosial. Sementara itu, himpunan dan akumulasi pengalaman manusia yang berlangsung dan tumbuh dalam sejarah kemudian dinamakan tradisi, termasuk di dalamnya tradisi keagamaan. Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, adalah sebuah kumpulan besar dari tradisi-tradisi lisan etnis Jawa, yang berhasil dibukukan dan diterbitkan oleh keturunan-keturunan dari Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. Bagi umat Islam, salah satu tiang penyangga tradisi yang paling kokoh adalah terbukukannya wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an yang mata rantai transmisinya secara historis-ilmiah diakui paling solid dan paling otentik ketimbang wahyu yang diterima oleh nabi-nabi sebelumnya. Melalui pemahaman yang benar terhadap wahyu yang disampaikan oleh Allah SWT inilah, umat Islam berhasil membentuk peradaban yang Agung dan diakui oleh seluruh bangsa di dunia. Telah tercatat dalam sejarah, keagungan dan kemegahan peradaban Islam, yang dimulai dari Zaman Khulafaur Rasyidin, Muawiyah di Damaskus, masa keemasan di Andalusia (Spanyol), hingga kekuasaan Imperium Turki Usmani.

Bahasa, sebagaimana juga agama, memiliki dimensi individual dan sosial, meskipun sesungguhnya yang satu mesti mengasumsikan yang lain. Yaitu, konsep individu hanya bisa dipahami karena adanya relasi sosial dan sebaliknya konsep sosial tidak mungkin muncul tanpa adanya konsep

⁷²Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramidana, 1996), h. 35,

individu.⁷³ Demikian uraian sebagai tinjauan teoritis terhadap tema penelitian, yang nantinya akan dipergunakan sebagai pedoman dalam usaha menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk paparan penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian dengan metode penulisan deskriptif, yang bertujuan melukiskan dan memahami, model kebudayaan suatu masyarakat secara apa adanya dalam konteks satu kesatuan yang integral.⁷⁴ Adapun Jenis data penelitiannya adalah kualitatif, yang lebih mampu “menggambarkan” kedalaman fenomena humaniora, disebabkan fenomena budaya adalah berupa hal-hal yang unik, yang kurang tepat diterapkan pada penelitian dengan jenis kuantitatif.⁷⁵ Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu “studi yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan”.⁷⁶ Penelitian ini adalah penelitian kebudayaan, dan telaah budaya yang dipilih, yaitu kajian Folklor,⁷⁷ yang diinventarisasi dalam bentuk dokumen budaya tradisi, yang amat tinggi nilainya bagi masyarakat penganutnya.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

b. Sumber Data

⁷³*Ibid.*, h.35-37.

⁷⁴ Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rakesarasin, 1996), h. 14.

⁷⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi*, h. 15.

⁷⁶Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*, (Palembang: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, 2002), h. 2.

⁷⁷ Suwardi, Endraswara, *Metodologi*, h. 58.

Adapun sumber data terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Data Primer : *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat.
2. Data Sekunder : *Agama Jawa, Pancawara dan Saptawara dalam Tinjauan Teologi Islam; Sebuah Telaah Filosofis*, dan lain-lain.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang mengambil objek material kepustakaan membuat peneliti menghadapi sejumlah besar sumber data kepustakaan yang harus diteliti, dan diinventarisikan sebagai data penelitian. Tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber data kepustakaan tersebut. Oleh karena itu tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas beberapa tahapan yaitu: ⁷⁸

- a. Tahap pertama, membaca pada tingkat simbolik
- b. Tahap kedua, membaca pada tingkat semantik
- c. Mencatat data pada kartu data
- d. Sistem pengkodean
- e. Wawancara.

H. Tehnik Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten meliputi langkah-langkah:⁷⁹

- a. Mentranskrip data
- b. Meringkas, memparafrasekan dan menerjemahkan ke dalam bahasa laporan
- c. Dipahami dan diinterpretasikan.

⁷⁸Kaelan, *Metodologi Penelitian*, h.163

⁷⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi*, h. 85.

I. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan keilmuan yang dipergunakan adalah *social antropology* dan *cultural antropology*, yaitu suatu pendekatan yang mempelajari manusia dari sudut interaksi sosial dan kebudayaannya. Pendekatan ini dipergunakan untuk melakukan analisis konten dan penafsiran (hermeunetik). Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸⁰ Pendekatan sosial juga diperlukan dalam penelitian ini, teori *symbolic interaction* dari George Herbert Mead,⁸¹ dipergunakan peneliti untuk melihat aplikasi kepercayaan kejawen, karena pendukungnya mempergunakan tindakan tidak secara nyata (*wantah*), yaitu sering mempergunakan simbol (*lambang* tertentu). Terlebih lagi dalam konteks budaya Jawa jelas dikenal ungkapan: *wong Jawa nggone semu* (orang Jawa sering menggunakan simbol). Melalui analisis simbol ini, akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam diri individu pendukung budaya tersebut. Pendekatan *cultural antropology*, yang dipergunakan sesuai dengan tesis yang dikemukakan oleh Clifford Geertz,⁸² bahwa agama atau keyakinan sebagai sistem kebudayaan. Kejawen dengan *slametan* yang menjadi poros atau inti ajaran adalah sebuah kepercayaan lokal etnis Jawa, lahir dari ‘kreativitas’ yang dilestarikan secara turun-temurun dalam jangka waktu yang lama, sehingga pada akhirnya menjadi ‘milik’ dari etnis tersebut. Kejawen adalah sebuah kebudayaan dan juga tindakan kebudayaan yang dibiasakan oleh sebagian orang Jawa dengan belajar sejak lahir sampai saat ia mati. Pendekatan antropologi dalam memahami ajaran agama (*aqidah*) dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dalam hal ini terfokus pada ajaran kejawen yang menurut Clifford Geertz dan Koentjaraningrat sebagai Agama Jawa.

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi edisi revisi*, h. 144.

⁸¹ Ritzer, *Sosiological Theory Alfred*, (New York: A. Knopf, 1999), h. 97-98.

⁸² Clifford Geertz, *Agama Jawa*, h. 219.

J. Tehnik Penulisan

Tehnik penulisan dalam penelitian ini mengacu kepada buku pedoman penulisan tesis yang ditulis oleh tim dari Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2014 dan buku-buku pedoman penulisan yang dianggap relevan.

K. Sistematika Pembahasan

BAB.I. PENDAHULUAN

Pada bab. I. Dipaparkan mengenai kondisi riil yang terjadi pada umat Islam kejawaen. Mereka mengaku beragama Islam namun tidaklah berpedoman hanya kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah saja, melainkan berpedoman juga pada kitab primbon yang merupakan hasil pemikiran (filsafat) dari nenek moyang mereka. Kenyataan bahwa kedua ajaran ini saling bertolak belakang, secara kognitif tidaklah menjadi pertimbangan mereka. Mereka lebih mengutamakan primbon, karena primbon bagi mereka menjanjikan sebuah jalan keselamatan. Pada bab ini pula dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan konseptual, kajian penelitian yang relevan, juga digambarkan tentang nilai positif, manfaat bagi kesejahteraan umum dan kontribusi penulisan ini bagi pengembangan pengetahuan.

BAB. II. TINJAUAN TEORITIS TENTANG TEMA PENELITIAN

Pada bab. II. Memaparkan mengenai teori yang melandasi penulisan, menjabarkan variabel-variabel yang digunakan, membatasi masalah dan ruang lingkup untuk penelitian, merangkum pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian baik berupa hasil penelitian sebelumnya, jurnal, opini maupun buku yang membahas ide dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

BAB.III. BIOGRAFI, KARYA DAN DESKRIPSI KITAB *PRIMBON BETALJEMUR ADAMMAKNA* KARYA KANJENG PANGERAN HARYA TJAKRANINGRAT

Pada bab. III. Diuraikan mengenai silsilah Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat sebagai *author* Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, pendidikan, karir beserta karya-karyanya, dengan tujuan dapat lebih mengenal serta memahami karakter dan pemikiran dari Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. Untuk memperkaya pemahaman terhadap pemikiran dari beliau, dan juga untuk dapat lebih memahami tulisan-tulisannya. Lalu pada bab III ini pula, diuraikan mengenai deskripsi Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*, terutama ke-empat bentuk *slametan*, dengan *analysis content* untuk menemukan nilai-nilai yang terdapat di dalam ke-empat *slametan* tersebut.

BAB. IV. *SLAMETAN* DALAM KITAB *PRIMBON BETALJEMUR ADAMMAKNA* KARYA KANJENG PANGERAN HARYA TJAKRANINGRAT DALAM TINJAUAN *AQIDAH ISLAM*

Pada bab. IV. Setiap bentuk *slametan* seperti kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian dianalisis melalui telaah budaya *content analysis*. Dan kemudian ditinjau melalui *aqidah* Islam. Komparasi yang dilakukan di antara keduanya pada akhirnya akan memperlihatkan perbedaan iman atau *aqidah* yang terdapat di dalam masing-masing ajaran tersebut.

BAB. V. PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Diskusi Temuan Penelitian
- C. Saran
- D. Rekomendasi
- E. Daftar Pustaka

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG TEMA PENELITIAN

1. Topografi dan Karakter Budaya Kejawen

Membahas mengenai etnis Jawa, berarti membicarakan tentang kebudayaan dan juga karakter suku Jawa, yang di mulai dari asal-usul keberadaan Pulau Jawa dan masyarakat yang mendiami Pulau Jawa. Bagi orang Jawa, mengetahui perjalanan sejarah para leluhur (nenek moyang) mereka adalah suatu keharusan. Mereka berkeyakinan bahwa kejayaan suatu suku bangsa, tidak akan terlepas dari latar belakang sejarah.

Penduduk pulau Jawa berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu dari pulau-pulau di Timur Semenanjung Asia yang pertama kali ditempati manusia, leluhur mereka adalah orang Tartar. Melihat besarnya percabangan yang ada, tidak hanya dikepulauan Hindia, tetapi juga di negara-negara tetangga, “menilik penampilan luar, yaitu dari bentuk, ukuran dan rupa.” Tulis Dr. Francis Buchanana dalam laporannya tentang kerajaan Birma, “ada satu bangsa besar yang mendiami Asia Timur, termasuk bangsa Tartar di wilayah Timur dan Barat dataran Cina, bangsa Cina, bangsa Jepang dan beberapa suku bangsa lain yang mendiami Semenanjung India di luar Gangga, dan juga pulau-pulau Selatan dan Timurnya, sampai sejauh New Guinea. Bangsa ini mungkin dapat digambarkan sebagai orang yang pendek, kekar, tegap, berotot dan sangat berbeda dari bangsa Eropa. Wajahnya persegi, dengan dahi serta dagu tajam, dimana tulang pipinya sangat lebar, alisnya tipis, matanya kecil dan letaknya masuk ke dalam tulang wajah. Hidungnya kecil, tetapi tidak seperti hidung orang Negro, bentuknya tidak meleak ke dalam. Bentuk lubang hidung orang Eropa tampak sejajar dan runcing, tapi lubang hidung mereka hampir bulat dan lebar, bagian *sepum narium* menjadi bagian tertebal dari wajah mereka, membuat bentuknya tidak sejajar. Bentuk mulutnya biasa, rambutnya kasar, lurus hitam bahkan mereka tinggal ditempat yang paling panas, tidak berkulit

gelap seperti orang Negro atau India, dan mereka tinggal ditempat terdingin pun tidak berkulit seputih orang Eropa.⁸³

Meskipun orang Jawa mempunyai ciri-ciri seperti tersebut di atas, tetapi mereka tidak dapat disamakan dengan bangsa Cina dan Jepang, tidak juga persis dengan Birma dan Siam. Dengan dua bangsa sebelumnya tampak jelas perbedaannya, namun dengan dua bangsa terakhir, mereka mempunyai banyak kemiripan meskipun apabila dilihat lebih teliti akan tampak berbeda. Suku yang primitif, yang menghuni pulau ini tampak serupa dalam penampakan fisiknya, dibandingkan dengan sebagian besar penduduk yang ada di Semenanjung Asia, di mana terdapat sedikit pengaruh Cina dan juga Birma serta Siam. Selain itu mereka mempunyai kesamaan dalam tingkah laku dan adat istiadat sehingga memperkuat hipotesis bahwa gelombang manusia yang pertama menghuni pulau ini berasal dari pulau-pulau di wilayah antara Siam dan Cina. Tetapi tidak diketahui secara pasti masa migrasi ini terjadi, dan juga penyebabnya. Apakah imigran ini terjadi bersamaan secara spontan atau berangsur-angsur, atautkah migrasi ini terjadi akibat pertikaian politik di tempat asal mereka.⁸⁴

Apa yang menyebabkan pulau ini diberi nama Jawa, tidak diketahui dengan pasti. Ada satu cerita yang beredar tentang para pendatang pertama dari India, yang menemukan biji-bijian baru yang diberi nama *jawawut*, yang telah dikenal oleh penduduk pada awal periode itu. Nama lain, dari pulau ini sebelumnya adalah *Nusa Hara-hara*, atau *Nusa Kendang* yang berarti pulau yang masih liar atau yang bertepian perbukitan.⁸⁵

Jawa merupakan sebuah pulau yang menjadi titik sentral nusantara (Indonesia). Dikatakan demikian, sebab di pulau inilah terletak ibu kota Negara Indonesia (kini berada di DKI Jakarta). Di pulau ini pulalah, kemerdekaan republik Indonesia diproklamasikan. Meskipun pulau Jawa tidak sebesar pulau-pulau di luar Jawa (seperti Kalimantan, Sumatera atau lainnya), namun pulau ini dapat dikatakan menjadi pusat kebudayaan nusantara. Bahkan di pulau Jawa

⁸³Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 37.

⁸⁴*Ibid.*, h.32-33.

⁸⁵*Ibid.*, h.1-2.

juga, pada sekitar abad 14 dan 15 M Islam telah hadir sebagai kekuatan politik dengan berdirinya sebuah kerajaan yakni Kerajaan Demak.

Empat wilayah perkembangan budaya utama terdapat di Pulau Jawa, sentral budaya Jawa (kejawen) di bagian Tengah, budaya pesisir Jawa (Pasisiran) di pantai Utara, budaya Sunda (Pasundan) dibagian Barat, dan budaya Osing (Blambang) di bagian Timur. Budaya Madura terkadang dianggap sebagai yang kelima, karena hubungan eratnya dengan budaya pesisir Jawa, dan ke-empat wilayah ini membentuk topografi perkembangan wilayah kebudayaan Jawa.

Topografi merupakan gambaran wilayah yang digunakan oleh penganut kejawen dalam melakukan *laku* spiritual. Topografi itu akan membentuk ruang-ruang dan pergulatan agama Jawa. Tiap wilayah di Jawa, memiliki topografi spiritual yang unik. Topografi di Jawa Timur, yang dahulu digunakan oleh agama Hindu, sekarang sering dikunjungi oleh penganut kejawen, misalnya Trowulan, Gunung Kawi, Gunung Tengger, dan sebagainya. Di Jawa Tengah, juga cukup banyak topografi unik yang digunakan oleh penganut kejawen, misalnya Candi Dieng, Candi Gedong Sanga, Gunung Kamukus, Gunung Srandil, Jlungprit, dan sebagainya.⁸⁶

Wilayah Yogyakarta pun terdiri pegunungan, dataran tinggi (bukit), dataran rendah (endapan) dan pantai. Di belahan Barat Yogyakarta dibatasi oleh pegunungan Menoreh, sebelah Timur oleh Pegunungan Seribu, sebelah Utara oleh Gunung Merapi dan sebelah Selatan oleh Pantai Selatan. Di samping pegunungan besar, juga terdapat bukit-bukit kecil dan wilayah pantai yang sering dijadikan tempat-tempat spiritual oleh penganut kepercayaan kejawen. Terlebih lagi dengan munculnya goa-goa di beberapa bukit, seperti Goa Lengse, Goa Selarong, Goa Kiskendo dan lain-lain yang menjadi tempat strategis untuk melakukan berbagai aktivitas spiritual.⁸⁷

Jumlah penduduk Yogyakarta berdasarkan data Biro Statistik tahun 2007 adalah 2.850.138 orang. Penduduk tersebut tersebar ke lima kabupaten dan

⁸⁶Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, h. 62.

⁸⁷*Ibid.*, h. 63.

kotamadya. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduknya beragama Islam (2.543.288), diikuti Katolik (132.529), Kristen (54.134), Budha (6.679), Hindu (6.284) dan penganut kejawen (163.258) orang. Perlu dicatat, para penganut agama resmi sebagian juga menjalankan kepercayaan kejawen. Penganut agama resmi biasanya melaksanakan ibadah di tempat-tempat yang sakral, seperti masjid, gereja, klenteng dan pura. Bahkan pada peringatan hari-hari besar, ada umat Islam yang melaksanakan ibadah di lapangan. Penganut kejawen pun ada kalanya juga melaksanakan ritual atau upacara di tempat yang tidak jauh berbeda dengan pelaku agama resmi yaitu di tengah lapangan, misalkan peringatan bulan *sura*.⁸⁸

Pelaku agama resmi memperlihatkan tindakan sinkretis, misalkan sebagai umat Islam pergi Jumatan, shalat lima waktu, juga mengikuti aktivitas salah satu paguyuban penganut kepercayaan kejawen. Hal demikian dikarenakan sebelum agama resmi masuk Yogyakarta, warga setempat telah memiliki keyakinan asli yang disebut kebatinan Jawa. Bahkan sebelum itu keyakinan animisme dan dinamisme telah mewarnai kehidupan agama di Yogyakarta. Kepercayaan terhadap makhluk halus, dewa, kekuatan gaib, kesaktian, sebagai warisan nenek moyang dipegang teguh oleh warga masyarakat. Sebagai contoh masyarakat petani masih mempercayai Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Sebagian lagi juga masih meyakini kekuatan sakti pada dewa penguasa Pantai Selatan (Ratu Kidul). Itulah sebabnya pelaku agama resmi pun masih ada yang menjalankan berbagai tradisi kejawen seperti *mertis desa*, *kirim doa*, *labuhan*, *ruwatan*, dan *saparan* dengan menampilkan aneka ragam sesaji.

Dari keanekaragaman tradisi kejawen tersebut maka tidak keliru bila ada berbagai pihak yang menyatakan Yogyakarta sebagai kawasan mistik kejawen. Kawasan kejawen secara historis-geografis, menurut Laksono adalah daerah Mataram, pada waktu *Perjanjian Gianti* tahun 1755 wilayah itu dibagi menjadi dua kawasan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.⁸⁹ Masing-masing wilayah

⁸⁸Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1270>, diakses 3 Mei 2015, pukul 19.00 WIB.

⁸⁹Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*, Skripsi S2, (Jakarta: Fakultas Universitas Indonesia), h. 4-6.

di kerajaan itu, terutama wilayah di daerah *negaragung*, bercampur aduk seperti sukar dipisah-pisahkan. Batas-batas geografis daerah kejawen sukar ditentukan secara tepat. Dari sini dapat dipahami bahwa batas-batas ruang kejawen ditentukan oleh wilayah dan budayanya. Apabila ruang tersebut masih menggunakan kultur kejawen berarti dapat disebut daerah kejawen.

Orang Jawa di kawasan kejawen biasanya memiliki kesetiaan tradisi yang lebih eksklusif yaitu kebatinan Jawa. Penganut kejawen termasuk pengikut kebatinan Jawa yang masih melakukan tradisi *tapa*, *nenepi*, *matiraga*, *mutih* dan sebagainya. Umumnya mereka menjalankan spiritual semacam itu pada hari-hari khusus, seperti pada hari malam *Selasa Kliwon* dan malam *Jumat Kliwon*. Hal ini yang menyebabkan wilayah kejawen di Yogyakarta banyak didiami oleh kaum kebatinan Jawa.

Yogyakarta sebagai wilayah kejawen tentu tidak dapat lepas dari dunia penganut yang masih taat melakukan ritual atau upacara di ruang-ruang tertentu. Hal ini berarti istilah kejawen (Jawanisme) sebenarnya juga terkait dengan ruang-ruang spiritual, geografis, dan tradisi yang dilaksanakan. Ruang spiritual kejawen, tidak sekedar tempat, melainkan melukiskan konteks sosial budaya penganut yang banyak mempertimbangkan *laku* dalam kehidupannya. *Laku-laku* spiritual penganut kejawen pada umumnya dilaksanakan pada ruang-ruang yang dianggap sakral.

Ruang yang dipakai pemujaan, *semedi*, dan atau ritual oleh penganut kejawen tidak jauh berbeda dengan istilah Denys Lombard pada tahun 2005 yang disebut dengan *mandala*.⁹⁰ Yakni sebuah ruang pertapaan berbentuk lukisan di atas mori putih atau di atas tanah, diberi garis berupa taburan beras berwarna kuning dan bunga. Bentuk *mandala* adalah bujur sangkar, sebagai gambaran *keblat papat lima pancer*. Penganut kepercayaan kejawen, biasanya memiliki *pasmaden* (mandala) di rumah, di pegunungan, dekat tempuran sungai, di bawah pohon besar, di goa atau batu besar dan sebagainya. Ketika mereka *semedi* di pusat mandala itu, biasanya menghadap ke Timur (*wetan*).

⁹⁰Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I & 2*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 205.

Kata *wetan* sering berubah ucap menjadi *writan*, kemudian dimaknai secara etimologi rakyat menjadi *wiwitan* (asal-usul hidup).

Munculnya ruang-ruang spiritual kejawen Yogyakarta didorong oleh praktik-praktik kepercayaan yang telah berusia panjang. Pemujaan roh (*spirit cults*) merupakan perwujudan spiritualisasi asli orang Jawa. Pemujaan dilakukan pada ruang yang dipandang sakral (*wingit*), misalkan di bawah pohon besar, di dekat mata air pegunungan, di makam leluhur, di sendang atau sungai yang pernah menjadi petilasan bertapa dan sebagainya. Pemujaan roh dan benda-benda itu muncul, karena sebelum Hinduisme datang, orang Jawa telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar religiusitasnya dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Akar agama itu menyebabkan hadirnya ruang-ruang spiritual semakin bertambah.

Pada dasarnya, ruang spiritual yang sering dihadiri penganut kejawen guna mengaktualisasikan *laku* budi luhur dan budi pekerti, terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu (1) *petilasan*, (2) makam, (3) gunung, (4) air. Berbagai bentuk kawasan ruang spiritual ini kadang-kadang tidak berdiri sendiri, makam digabung dengan air dan sebagainya. Dari berbagai ruang spiritual Yogyakarta tersebut, menurut R Woodward tahun 1992 ditengarahi oleh keraton sebagai sentralnya. Dia secara filosofi mampu menarik garis imajiner antara gunung Merapi, keraton Yogyakarta dan Laut Selatan sebagai pancaran kehidupan mistik. Di sekitar tiga poros ruang strategis itu, ternyata juga memunculkan spekulasi topografis spiritual lain yang tidak kalah penting dalam praktik spiritual kejawen.⁹¹

Topografi keraton Yogyakarta boleh dikatakan sebagai sentral mistik kejawen. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika di dalam dan sekitar keraton banyak terdapat ruang-ruang spiritual.

⁹¹Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Alih Bahasa oleh Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS, h. 1999), h. 219.

Di keraton dan alun-alun setiap bulan *Maulud* sering dipakai sebagai arena ritual atau upacara *Gerebeg*.⁹² Keraton juga menjadi ruang sentral penyiapan Labuhan. Baik *Grebeg* maupun *Labuhan* sebenarnya juga tidak dapat lepas dari *laku* spiritual kejawen. Namun keduanya telah ada sinkretik antara Islam dan kejawen, bahkan Hinduisme juga masuk di dalamnya.

Ruang-ruang spiritual lain di luar keraton tidak sedikit jumlahnya. Apalagi Soehardi juga menyatakan bahwa Yogyakarta adalah pusat budaya.⁹³ Kawasan yang berbukit dan memiliki goa, seperti halnya *Guwo Selarong* dipandang tepat untuk melakukan *semedi*. Ruang-ruang spiritual lain yang terkait dengan ruang spiritual adalah kawasan Sleman. Di wilayah ini banyak peninggalan candi Hindu dan Budha, antara lain Candi *Sambiari*, Candi *Kalasan*, Candi *Sari*, Candi *Sewu*, Candi *Plaosan*, Candi *Banyuibo*, *Kraton Ratu Boko* dan Candi *Sawijan*. Ada pula ruang sakral yaitu *petilasan jumadil kubro* di lereng Gunung Merapi. Baik candi maupun petilasan tersebut sering dipakai sebagai arena *meditasi*, terutama pada *Malem Jumat Kliwon*.⁹⁴

Tiap *Malem Jumat Kliwon* penganut kejawen juga ramai mengunjungi wilayah sakral di Bantul, antara lain *Imogiri*, *Wotgaleh*, Panembahan Bodho, Pandan Simo, Pleret dan Parangkusumo. Ruang-ruang tersebut berupa petilasan dan makam figur kharismatik Jawa. Hal yang sama juga terjadi di kawasan Kulon Progo, yaitu di *Pandan Segegek*. Paparan ini mempresentasikan bahwa masyarakat Jawa banyak memanfaatkan spiritual di waktu-waktu sakral yakni *Malem Jumat Kliwon*. Saat itu oleh orang Jawa dianggap sebagai momentum tepat untuk menemukan ketentraman batin. Di Yogyakarta terdapat beberapa kawasan air yang sering dijadikan ruang spiritual penganut kejawen, yaitu: (1) Kasihan Bantul juga ada ruang spiritual yang disebut Sendang Kasihan; (2) Parangkusumo dan Laut Selatan, digunakan sebagai ajang *Bekti Pertiwi Pisungsung Jaladari* dan *Labuhan*, *Wayang Lindhu*

⁹²Soehardi, *Mystical Practices and Religious Belief in Contemporary Central Java*, A thesis submitted to the Faculty of Social Sciences University of Kent at Canterbury, 1993. h. 205.

⁹³*Ibid.*, h. 115-117.

⁹⁴Suwardi Endraswara, *Agama Jawa*, h. 65-66.

dan *Wayang Godhong*, (3) Tepuran Kali Progo, digunakan untuk *semidi* dan penyembuhan penyakit, (4) Pantai Pandansimo, ruang memohon *pesugihan* dan sedekah laut, (5) Sendang Beji, di atas Parangtritis, dijadikan ruang *semedi* dan *ruwatan penghayat*, (6) Kali Putih, Kaliurung, (7) Pemandian Clereng Kulon Progo dan (8) Sendang Kamulyan di Sentolan Kulon Progo, penyelenggaraan *bersih dhusun*.⁹⁵

Yogyakarta juga kaya akan ruang spiritual yang berupa makam. Oleh sebab itu menurut Kodiran, 1975 banyak orang Jawa yang meyakini roh-roh halus. Mereka melakukan tradisi menolak bahaya roh (*ngruwat*), upacara selamatan (*sedekahan*) dan memasang sesajen di makam-makam. Bahkan hal demikian juga dilakukan oleh aliran kebatian Jawa, seperti ADARI (Agama Jawa Asli Indonesia), *Hidup Betul*, *Hendra Pusara*, *Hidup Betul Iman Agama Hak* dan *Parda Pusara Panitisan Rohani*. Para penganut kejawen tersebut sering melakukan *takiran* dan *sesaji* di beberapa makam.⁹⁶

Makam yang dijadikan ruang ziarah dan *ngalap berkah* biasanya terkait dengan tokoh penting, terutama terkait dengan leluhur penganut kejawen. Makam-makam yang dianggap sakral oleh penganut kejawen antara lain: (1) Makam raja-raja di Imogiri, (2) Makam Giriganda Kulon Progo, (3) Makam Ki Hajar Dewantara, (4) Makam Ki Ageng Mangir, Magiran Bantul, (5) Makam Kiyai Tunggul Wulung, di Pinggir Sleman dan sebagainya. Wilayah pegunungan dan goa juga menyimpan topografi ruang-ruang spiritual, yaitu: (1) Gunung Gamping Sleman, (2) Gunung Suralaya, Samigaluh Kulon Progo, Gunung Lanang Kulon Progo (3) Gunung Sempu Bantul, (4) Goa Cerme di Selopamioro, Imogiri Bantul; (5) Goa Kiskendha, Girimulyo Kulon Progo dan lain-lain.⁹⁷

Gambaran topografi di atas, menegaskan penelusuran Pemberon yang menyatakan bahwa topografi di Yogyakarta merupakan kekuatan spiritual yang menjadi ruang penting dari penganut kejawen. Menurutnya, Parangtritis

⁹⁵Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, h. 83

⁹⁶Kodiran, *Kebudayaan Jawa dalam Koentjaraningrat* (ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1975), h. 339-343.

⁹⁷*Ibid.*, h. 339-343.

adalah wilayah paling strategis karena menghadap kerajaan Ratu Kidul, sebagai pasangan dan pelindung raja Jawa. Maka setiap *malem satu sura*, Parangtritis menjadi ruang yang paling memiliki daya tarik malam hari. Hal ini tidak mengherankan karena praktik *asketis* paling mendatangkan berkah supranatural pada titik perjumpaan antara kekuatan besar topologis dan kalendris. Hal tersebut, dapat dimengerti apabila para nelayan di Pantai Selatan Jawa, umumnya mempercayai “Ratu Laut Selatan” (Ratu Kidul) sebagai pelindungnya. Para nelayan yang sekaligus penganut kejawen akan melakukan ritual atau upacara tertentu pada ruang-ruang khusus di topografis pesisir Selatan.⁹⁸

Pesisir Selatan merupakan kawasan strategis bagi mistikawan. Banyak ruang sakral yang sengaja dibangun komunitas tertentu. Di Pandansimo, Srandakan, Bantul misalnya dibuat gubuk-gubuk kecil bambu. Gubuk itu digunakan untuk menjalankan ritual atau upacara, seperti *meditasi*, pengobatan spiritual dan upaya keagamaan. Menurut para penganut kejawen, wilayah tersebut termasuk kawasan yang bagus, tenang dan mudah melakukan konsentrasi batin.⁹⁹

Tahun 1956, kantor Departemen Agama di Yogyakarta melaporkan bahwa terdapat 63 aliran kepercayaan di Jawa yang tidak termasuk ke dalam agama-agama resmi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 35 berada di Jawa Tengah, 22 di Jawa Barat, dan 6 di Jawa Timur. Berbagai aliran kepercayaan (juga disebut kejawen atau kebatinan) tersebut diantaranya yang terkenal adalah Subud, yang memiliki jumlah anggota yang sulit diperkirakan karena banyak pengikutnya mengidentifikasi diri dengan salah satu agama resmi pula.¹⁰⁰

Jawa dalam istilah lain juga dapat dikenal dengan *Djawa*, *Dwipa* atau *Djawi*. Pulau yang berada di wilayah Indonesia dan memiliki kapasitas penduduk terpadat ini ternyata mempunyai keanekaragaman budaya yang

⁹⁸ John Pemberton, *Jawa On the Subject of Java*, (Yogyakarta: Martabangsa, 2003), h. 368-373.

⁹⁹*Ibid.*, h. 374.

¹⁰⁰Soedjipto Abimanyu, *Babad*, h. 24.

sangat kompleks. Suku Jawa yang tersebar di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Madura ini mempunyai ratusan budaya yang unik dan berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Meskipun pada dasarnya budaya mereka hampir sama, akan tetapi pasti ada satu titik nilai, baik tujuan maupun cara tertentu yang membuat hal tersebut berbeda.

Definisi orang Jawa menurut Franz Magnis Suseno adalah orang yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk asli pulau Jawa. Menurut Tony Whitten, sebagaimana yang dikatakan oleh Roehayat Soeriatmaja dan Suryana Afif, dalam *The Ecology Java and Bali* mengatakan bahwa penduduk asli pertama pulau Jawa mirip dengan suku Aborigin di Australia yang disebut dengan Austroloid. Akan tetapi, kemudian mereka tersingkir oleh pendatang dari Asia Tenggara. Sedangkan masyarakat Jawa atau suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialognya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah orang yang tinggal di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Kediri. Sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung Timur.¹⁰¹

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama.¹⁰² Hal ini merupakan tatanan hidup, *way of life*, dan kebiasaan yang terlihat dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa, yang terbagi dalam istilah yang berbeda penyebutan dari tingkatan nenek moyang sampai pada tingkatan selanjutnya. Yaitu *Wareng*, *Udeg-udeg Siwur*, *Gantung Siwur*, *Gropak Sente*, dan juga *Debog Bosok*. Dengan demikian, seluruh susunan kerabat dapat terbayang dalam urutan yang berbeda dengan sebutan yang berbeda pula. Dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip kehormatan. Kedua prinsip merupakan kerangka normatif yang

¹⁰¹Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 3-4.

¹⁰² *Ibid.*, h. 3-4

menentukan bentuk konkrit semua interaksi. Rukun merupakan bentuk selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan saling menolong.¹⁰³

Prinsip kerukunan masyarakat Jawa tergambar dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari pengasuhan anak orang Jawa yang kerap kali diasuh oleh saudara-saudaranya, serta semboyan “*seiyeg saeka praya*” atau gotong royong yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Gotong royong tersebut meliputi penggarapan lahan pertanian yang dilakukan secara bersama-sama mulai dari penyebaran, penggarapan tanah, sampai dengan panen.

Selain itu, dalam membangun rumah juga dilakukan dengan gotong royong dengan sistem “*sambatan*”, karena selain meningkatkan kepedulian dari masing-masing individu, hal itu juga menyebabkan kerukunan akan mudah terjalin. Begitu juga dalam pengambilan keputusan suatu perkara, masyarakat Jawa menggunakan musyawarah mufakat yang diadakan di pendopo atau pusat desa dan dihadiri oleh semua masyarakat. Sehingga, semua orang bebas menyalurkan pendapatnya dan bersifat transparan karena diketahui oleh semua orang. Akibatnya dapat mempererat komunikasi antar warga, sehingga sukar terjadi kesalahpahaman.¹⁰⁴

Sementara prinsip hormat merupakan cara seseorang dalam membawa diri untuk menunjukkan sikap menghargai terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarki yang merupakan kesatuan selaras tata krama sosial. Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan adanya stratifikasi masyarakat yang saling berhadapan, yaitu: *priyayi-wong lumrah*, *wong gedhe-wong cilik*, *pinisepuh-kawula muda*, *santri-abangan*, dan *sedulur-wong liyo*. Stratifikasi ini menuntut suatu komunikasi yang berbeda dalam berinteraksi dan mengimplementasikan prinsip rukun dan hormat.¹⁰⁵

Pandangan hidup orang Jawa dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam sufistik, pandangan-pandangan Hindu-Buddha, dan pandangan tradisi sebelumnya.

¹⁰³Gesta Bayuady, *tradisi-Tradisi Adi Luhung para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2015), h. 17.

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 18.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 20.

Keraton dan raja merupakan model yang sangat berperan dalam mempengaruhi kebudayaan sebagai kesatuan sistemik dari nilai hidup, norma sikap, dan perilaku serta hasil kebudayaan.¹⁰⁶

Ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam. Banyaknya pengaruh luar itu justru membuat kebudayaan Jawa dapat mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam penyerapan masukan-masukan kultur luar. Hinduisme dan Budhisme dirangkul, tetapi akhirnya “dijawakan”. Ketika agama Islam masuk Pulau Jawa, kebudayaan Jawa justru semakin menemukan identitasnya.

Identitas kebudayaan Jawa teraplikasi dalam cara berfikir orang Jawa yaitu dengan menyatukan dan menyelaraskan semua gejala. Hal inilah yang membuat pikiran orang Jawa terpenjarakan, tidak mengenal dan menguasai faktor-faktor alternatif, seperti pendapat masyarakat, gagasan politik, pikiran-pikiran yang konstruktif, dan keyakinan agama yang eksklusif.

Namun demikian, pandangan hidup orang Jawa tetap pada penekanan seputar ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan. Sikap *nerima* terhadap gejala, dan peristiwa terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Siapapun yang hidup selaras dengan dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhan yang Maha Esa, maka ia akan mengalami ketenangan batin. Untuk itulah kehidupan dalam masyarakat Jawa telah ditetapkan dalam berbagai macam peraturan, seperti tata krama (kaidah dan etika Jawa), adat dan tradisi (mengatur keselarasan masyarakat), agama (mengatur hubungan formal dengan Tuhan), *sikap narima*, *sabara*, *waspada* dan *eling* (menerima, sabar, waspada dan mawas diri), *andap ansor* (rendah hati) dan *prasaja* (bersahaja).¹⁰⁷

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos

¹⁰⁶Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Rangawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2033), h. 7.

¹⁰⁷Asti Musman, *10 Filosofi Hidup Orang Jawa*, h. 215.

dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos.¹⁰⁸

Budaya Jawa penuh dengan kata mutiara atau yang dalam istilah Jawa sebagai *piwulang kamulyan* atau ajaran yang berkaitan dengan kemuliaan hidup. Misalnya, *memayu hayuning buwana* atau *aja adigang, adigung, adiguna*. Bahkan huruf-huruf Jawa yang dikenal dengan *hanacaraka* semuanya mengandung makna yang mendalam dan berguna bagi kemuliaan hidup manusia. Khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata mutiara tidak akan dapat dipahami dengan tepat bila hanya diterjemahkan kata per kata. Hal yang lebih penting adalah memahami teks, konteks dan maksud awal saat *piwulang* itu diucapkan atau ditulis. Ajaran kejawen yang menjadi akar dari filosofi spiritualitas Jawa misalnya, bermakna tentang keselarasan sebagai prinsip hidup, suatu filosofi dan etika kehidupan yang sesungguhnya bersifat universal, bila dikaji dari perspektif antropologi budaya, tentu tidak, bila kita telaah dari perspektif *aqidah* agama, yang antara satu agama dan agama lainnya berbeda.

Inti dari ajaran kejawen adalah mengenai asal dan tujuan penciptaan manusia, seperti ajaran tentang hidup, kerja, kasih sayang, dialog, idola dan sebagainya. Pencapaian pemahaman ajaran-ajaran itu dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan *kawruh* (pengetahuan kasat mata), pendekatan *ngelmu* (pengetahuan tidak kasat mata) dan pendekatan *ngelmi* (pengetahuan yang bersumber dari ajaran religius).

Sebagian masyarakat Jawa adalah Jawa kejawen atau Islam *abangan*. Mereka tidak menjalani kewajiban-kewajiban agama Islam secara utuh, misalnya tidak melakukan sembahyang lima waktu, tidak ke masjid dan ada juga yang tidak berpuasa saat Bulan *Ramadhan*. Dasar pandangan mereka

¹⁰⁸Suwardi Endraswara, *Revolusi Mental dalam Kebudayaan Jawa*, h. 14.

adalah pendapat yang menyatakan bahwa tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala seginya. Mereka menganggap bahwa pokok-pokok kehidupan dan status dirinya sudah ditetapkan, nasibnya sudah ditentukan sebelumnya, jadi mereka harus menanggung kesulitan hidupnya dengan sabar. Anggapan-anggapan itu berhubungan erat dengan kepercayaan mereka pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari ruh nenek moyang yang dianggap sebagai Tuhan.¹⁰⁹

Kebajikan dari kejawen sebagai agama lokal adalah karena berisi aturan-aturan yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Spiritualisme kejawen memiliki dua bagian yang integral. Pertama adalah filsafat kejawen, yaitu konsep teologi manusia dan masyarakat Jawa tentang *Sangkan Paraning Dumadi*, atau asal dan tujuan penciptaan. Kejawen memiliki tiga dasar, yakni aras kesadaran ketuhanan, aras kesadaran alam semesta, dan aras keberadaban manusia.¹¹⁰ Pandangan filsafat ini menentukan sikap dan perilaku manusia. Bagian yang kedua adalah etika kejawen, yakni ajaran kesopanan yang berisi pedoman sikap dan perilaku yang diadopsi oleh masyarakat Jawa. Misalnya, sopan santun, cara berfikir, karakter, wacana dan pola pikir.

Pesan-pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, dongeng, tembang, *pitutur* dan *piweling* dari para orang tua secara turun-temurun. Hal ini bisa dilacak dengan banyaknya sastra piwulang. Ungkapan tradisional seperti *singbecik ketitik sing ala ketara* dan *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* menunjukkan bahwa eksistensi dan esensi moralitas dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Kebanyakan agama yang universal juga mengajarkan sikap hormat kepada kehidupan manusia. Dalam Islam dianjurkan praktik agama dengan *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta). Sedangkan dalam budaya Jawa dikenal dengan *memayu hayuning bawana*, yang berarti ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian dan keadilan.

¹⁰⁹Andrew Beatty, *Variasi Agama Jawa*, h. 171.

¹¹⁰Asti Musman, *10 Filosofi Orang Jawa*, h. 21-22.

Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalani hidup. Etika dalam arti sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Jadi, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat norma dan moral. Etika dalam arti yang lebih luas bermakna keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan hidupnya. Itu berarti, etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani kehidupan. Misalnya, mereka menemukan jawaban bagaimana cara membawa diri, bersikap, dan bertindak supaya berhasil.

Unsur pertama dari etika Jawa adalah rasa atau pengertian. Rasa pertamanya berkembang dalam keluarga inti, yang secara ideal bebas dari tekanan dan pemaksaan dalam lingkungan keluarga luas dan di antara para tetangga. Misalnya, dari rumah timbul rasa takut terhadap dunia luar yang berbahaya. Dari rumah pula timbul sikap moral dasar seperti kejujuran, saling menolong dan mencegah konflik antarwarga. Ia juga belajar untuk membedakan kedudukan dan pangkat dalam masyarakat. Melalui rasa, ia tahu bagaimana harus membawakan diri dan berperilaku sesuai dengan kebiasaan moral. Anggapan orang Jawa tentang etika lebih dekat dengan pandangan Aristoteles, yaitu etika hanya bisa diajarkan kepada orang yang memiliki suatu rasa moral.

Dalam pandangan Jawa, sikap dasar moral atau rasa yang benar dengan sendirinya menjamin kelakuan yang tepat. Sedangkan etika Barat sangat mementingkan latihan kehendak untuk melaksanakan apa yang dipahami sebagai kewajiban moral oleh akal budi.

Umumnya, orang memberikan pengertian bahwa moral menyangkut apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Moral juga diartikan sebagai apa yang benar dan yang salah dalam sebuah tindakan, apa yang baik dan apa yang buruk pada individu yang terlibat di dalamnya. Franz Magins Suseno mengatakan bahwa kata "moral" selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Menurutnya, bidang moral

merupakan bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia.¹¹¹

Untuk menentukan baik dan buruknya tindakan manusia, diperlukan tolak ukur yang dinamakan moral. Manusia pada umumnya mempunyai pengetahuan adanya baik dan buruk. Pengalaman manusia ini biasanya disebut kesadaran moral atau moralitas. Namun, moralitas bukan hanya menyangkut tindakan atau perbuatan, tetapi juga karakter baik dan buruk seperti apa yang seharusnya dilakukan. Bukan sekadar seharusnya berbuat apa, tetapi ada hubungan-hubungan yang seharusnya didukung serta cita-cita yang harus menjadi aspirasinya.

Meskipun mempunyai kedekatan pengertian, moral dan etika tetap mempunyai perbedaan. Ajaran moral merupakan wejangan atau khotbah, patokan, kumpulan aturan, dan ketetapan, baik secara lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia baik. Sedangkan etika bukanlah sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan filsafat kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran yang mengatakan bagaimana seseorang harus hidup. Etika mau memahami, mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu dan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral. Sedangkan moral cenderung untuk menunjukkan tingkah laku atau perbuatan seseorang. Etika digunakan untuk menunjukkan penyelidikan dan pengkajian tingkah laku atau perbuatan seseorang.

Manusia sebagai objek material etika dalam melakukan tindakan-tindakan etis tentunya membutuhkan arahan-arahan untuk dapat mencapai kebahagiaan. Manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Nilai-nilai budaya tradisional ditantang dalam transformasi ekonomi, sosial dan intelektual. Etika

¹¹¹ Franz Magins Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), h. 15.

dalam situasi ini membantu agar manusia tidak kehilangan orientasi dan dapat membedakan antara yang hakiki dan apa saja yang boleh berubah, sehingga sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹²

Moral digunakan oleh berbagai pihak untuk mencari kesempatan menawarkan ideologi-ideologi sebagai obat penyelamatan atas adanya proses perubahan sosial budaya yang terjadi. Etika dapat membuat manusia sanggup menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif. Selain itu, etika juga berfungsi untuk membentuk penilaian sendiri, agar tidak mudah terombang-ambing oleh ideologi-ideologi yang ditawarkan.¹¹³

Etika Jawa menuntut agar setiap orang memenuhi kewajiban-kewajiban pangkat dan kedudukannya. Setiap orang harus melakukan apa yang ditugaskan padanya oleh kedudukan sosialnya dan oleh nasib pribadinya di dunia. Tuntutan dasar etika Jawa adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, juga untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan itu.¹¹⁴

Etika Jawa bukan etika kemalasan. Tindakan yang dituntut bukanlah suatu aksi, bukan pula suatu gerakan keluar dari sendiri. Tujuannya juga bukan berupa perubahan kategoris terhadap hidup dunia. Etika Jawa tidak bermaksud untuk mengubah dunia yang ada menjadi dunia lain yang lebih baik. Perubahan semacam itu menurut pandangan dunia Jawa tidak berada dalam jangkuan kekuatan manusia bahkan sama sekali tidak berada dalam perspektifnya. Oleh karena itu, pemenuhan kewajiban itu tidak boleh dipahami sebagai aksi dalam arti bahwa lingkungan mau diubah secara definitif. Dalam arti lain, lingkungan itu diubah sesuai dengan kecocokan yang sempurna dalam keselarasan yang menyeluruh, bagaikan sebatang pohon yang mengambang di sebuah sungai. Apabila tindakan dalam dunia menghasilkan suatu perubahan positif, maka perubahan itu sebenarnya tidak mengubah, melainkan mengembalikan keselarasan. Sebaliknya, orang yang tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya,

¹¹²Asti Musman, *10 Filosofi Hidup Orang Jawa*, h. 21.

¹¹³*Ibid.*, h. 21.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 22.

entah karena ia bertindak salah atau karena tidak bisa berbuat apa-apa merupakan gangguan terhadap keselarasan dan kosmis.¹¹⁵

Mengapa keselarasan sedemikian penting dalam pandangan masyarakat Jawa? Menurut pandangan masyarakat Jawa, kekuatan-kekuatan sebenarnya bersifat gaib. Semua unsur dalam dunia mengikuti jalur-jalur yang telah ditentukan dan suatu usaha untuk mengubah hal itu adalah tindakan yang sia-sia. Maka, mengubah dunia sekehendak manusia tidak terletak dalam kemampuannya. *Manungsa sadrema nglakoni, kadya wayang umpamane* (manusia sekedar menjalankan yang telah digariskan Tuhan, seumpunya wayang). Dunia harus diterima apa adanya. Manusia hanya dapat menjaga keselarasan dan keseimbangan dengan demikian ia menyumbang kesejahteraan masyarakat.¹¹⁶

Atas dasar pertimbangan itulah dapat dimengerti mengapa masyarakat Jawa menganggap penting untuk melindungi keselarasan melalui tuntutan keras, agar segenap pihak menguasai diri, menjaga suasana rukun dan mengakui kedudukan masing-masing. Hal itu dicerminkan dalam falsafah hidup Jawa, *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. *Sepi ing pamrih* merupakan kesediaan untuk tidak menomorsatukan diri sendiri, sedangkan *rame ing gawe* adalah kesediaan untuk melakukan kewajibannya.¹¹⁷

Pembedaan dalam etika Jawa bukanlah antara manusia yang baik dan jahat, melainkan antara orang yang bijaksana dan bodoh. Siapa yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa tidak dianggap jahat, tetapi dianggap bodoh. Siapa yang mengejar hawa nafsu untuk kepentingan diri sendiri dianggap rendah dan sangat disayangkan. Kelakuan yang demikian menunjukkan bahwa ia belum tahu cara hidup yang sebenarnya. Sebaliknya, orang yang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik adalah hidup sesuai dengan aturan moral, ia harus mampu mengekang hawa nafsu, yang menjadi fokus utama dalam budaya Jawa.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 23.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 26.

¹¹⁷*Ibid.*, h. 26-27.

Kejawen dianggap sebagai budaya Jawa yang paling dominan. Aristokrasi Jawa yang tersisa berlokasi di wilayah Jawa Tengah, yang juga merupakan wilayah asal dari sebagian besar tentara, pebisnis dan elite politik di Indonesia. Bahasa, seni dan tata karma yang berlaku di wilayah ini dianggap yang paling halus, dan merupakan panutan masyarakat Jawa. Tanah pertanian subur dan penduduknya membentang sejak dari Banyumas di sebelah Barat hingga ke Blitar di sebelah Timur.¹¹⁸

Jawa merupakan tempat berdirinya banyak kerajaan yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, oleh karena itu terdapat berbagai karya sastra dari para pujangga Jawa, yang memang berasal dari para elit priyayi. Prof. Simuh mencatat, pada masa Surakarta, tahun 1744, pertumbuhan kepastakaan Islam Kejawen mengalami masa gemilang. Sesudah kerajaan Mataram Islam dipecah menjadi dua yaitu Surakarta, dan Yogyakarta, Semua kekuasaan formal dirampas oleh Belanda. Oleh karena itu, seluruh perhatian dan kegiatan istana diarahkan kepada perkembangan kebudayaan rohani. Kegiatan ini membuat kesusastraan dan berbagai cabang kesenian berkembang pesat. Perkembangan dalam kesusastraan ini demikian elok, sehingga pujangga Barat, seperti G.W.J. Drewes, menyebut masa itu sebagai *Renaissance of Modern Javanese Letters* (Kebangkitan Kepustakaan Jawa Baru). Kebangkitan kepastakaan Jawa ini berlangsung selama kurang lebih 125 tahun, dari tahun 1757 sampai tahun 1873 (tahun wafat pujangga Ranggawarsita), atau bahkan sampai tahun 1881 (tahun wafat Mangkunegara IV).¹¹⁹

Perkembangan ini didapat dengan jalan mengubah kitab-kitab Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa baru. Kemudian kegiatan penyusunan karya-karya baru memanfaatkan perbendaharaan yang terdapat dalam kepastakaan Islam, mengelola unsur-unsur ajaran Islam yang terdapat di kepastakaan Melayu, atau mengambil dari kepastakaan yang berkembang di daerah pesisir seperti Gresik, Surabaya, dan sebagainya. Kepustakaan yang berkembang di daerah pesisir tersebut menggunakan bahasa daerah yang dinilai masih “kasar”, sehingga kemudian diperhalus dalam gubahan pujangga-pujangga istana

¹¹⁸Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen (Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa)*, h. 13.

¹¹⁹Dhanu Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*, h. 21.

Mataram Islam sesuai citarasa bahasa mereka. Kepustakaan pesisir yang berada di sekitar kawasan pesantren sudah pasti terpengaruh oleh khazanah keislaman.¹²⁰

Dari segi bahasa, tiga bahasa utama yang dituturkan di Jawa adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Madura. Bahasa-bahasa lain yang dipertuturkan meliputi bahasa Betawi (suatu dialek lokal bahasa Melayu di wilayah Jakarta), bahasa *Osing* dan bahasa *Tengger* (erat hubungannya dengan bahasa Sunda), bahasa *Kangean* (erat hubungannya dengan bahasa Madura), bahasa Bali, dan bahasa Banyumas. Sebagian besar penduduk mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, yang umumnya merupakan bahasa kedua mereka.

Dari segi agama dan kepercayaan, Jawa adalah kancah pertemuan dari berbagai agama dan budaya. Namun sebagaimana bangsa-bangsa yang lain, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan awal yang khas berdasarkan faham animisme dan dinamisme, yang disebut *Jawadipa* (berbeda dengan istilah *Jawadwipa*). Budaya India datang pertama kali dengan dharm (pada masa itu tidak disebut sebagai agama) Hindu-Shiwa dan Budha, yang menyebar secara mendalam serta menyatu dengan tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Para Brahmana kerajaan dan pujangga istana mengesahkan kekuasaan raja-raja Jawa, serta mengkaitkan kosmologi Hindu dengan susunan politik mereka. Meskipun kemudian agama Islam menjadi agama mayoritas, namun kantong-kantong kecil pemeluk Hindu tersebar di seluruh pulau. Terdapat populasi Hindu yang signifikan disepanjang pantai Timur dekat pulau Bali, terutama di sekitar kota Banyuwangi. Sedangkan komunitas Budha umumnya saat ini terdapat di kota-kota besar, terutama dari kalangan Tionghoa-Indonesia.¹²¹

Berbicara mengenai karakter orang Jawa, tentang mitologi dan toleransi orang Jawa akan memberikan pemahaman tentang karakter orang Jawa, sebagaimana yang tergambar di dalam dunia wayang yang merupakan dasar moral orang Jawa mengenai kehidupan. Wayang adalah pandangan moral

¹²⁰ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawaen*, h. 432-233.

¹²¹ *Ibid.*, h. 23.

orang Jawa yang menjadi pedoman bagi perilaku atau sebagai pola tindakan orang Jawa. Karakter orang Jawa digambarkan dengan karakter yang berdasar atas pluralisme moral. Terdapat perwatakan Kurawa dan Pandawa. Selain itu, ada pula karakter orang luar yang membela kaum Kurawa dan Pandawa.¹²²

Menurut Nur Syam, Kurawa menggambarkan perwatakan satria yang jahat, sedangkan Pandawa melambangkan perwatakan satria yang baik. Kresna adalah lambang ksatria yang membela Pandawa dengan berbagai konsekuensinya. Sedangkan tokoh Karna adalah lambang satria yang membela Kurawa, meskipun ia tahu bahwa Kurawa adalah pihak yang salah. Terhadap tokoh Karna itulah *ambivalensi* moral orang Jawa begitu tampak. Disatu sisi pembelaan Karna terhadap Kurawa merupakan sebuah kesalahan. Namun, pembelaannya terhadap status, kedudukan, kehormatan yang diterima dari Kurawa bukanlah sesuatu yang salah. Membela harga diri bukanlah suatu kesalahan. Membela diri merupakan suatu kebenaran. Karna termasuk ke dalam kategori membela kehormatan dan harga diri tersebut. Di sisi lain, karakter Gunawan Wibisana yang lebih memilih Rama sebagai representasi kebenaran serta kebaikan, dan meninggalkan negaranya juga sesuatu yang benar. Pertarungan antara Pandawa dan Kurawa dalam episode Bharatayudha atau pertarungan antara Rama dan Dasamuka dalam episode Ramayana adalah contoh antara dunia kebaikan dan kejahatan.¹²³

Di sisi lain, menurut M. Bambang Pranowo, ia juga mengakui bahwa salah satu cara memahami karakter orang Jawa adalah dengan melihat simbol karakter dalam Wayang Pandawa Lima. Mereka adalah Puntadewa, Werkudoro (Bima), Aruna, Nakula dan Sadewa. Puntadewo, Nakula dan Sadewa terkenal sebagai tokoh yang lemah lembut dan selalu mengalah. Sedangkan Arjuna adalah tokoh yang pandai, baik dalam diplomasi maupun perang. Arjuna bisa berunding dengan musuh dan mengatur strategi peperangan. Sedangkan Werkudoro adalah tokoh yang lurus, pemberani dan pantang menyerah. Werkudoro tidak pandai diplomasi dan tak kenal kompromi. Jika menurutnya

¹²²Thomas Stammers Raffles, *The History of Java*, h. 274.

¹²³Nur Syam, *Madzhab-Madzah Antropologi*, (Yogyakarta: IKiS, 2007), h. 60-61.

benar, maka ia akan berperang, apapun resikonya. Karakter-karakter Pandawa Lima itulah yang tampaknya menjadi gambaran-gambaran untuk karakter orang Jawa. Meskipun gambaran karakter-karakter Pandawa Lima itu bisa dipakai untuk memahami orang Jawa, sebagai individu yang sangat lembut, akomodatif, dan mudah bersahabat dengan siapa pun, akan tetapi meskipun demikian, orang non-Jawa pun perlu berhati-hati dalam menyikapi dan memandang orang Jawa. Orang Jawa memiliki filosofi tiga *nga*, yakni *ngalah* (mengalah), *ngalih* (pergi) dan *ngamuk* (marah).¹²⁴

Karakter-karakter orang Jawa yang seperti itu kemudian menimbulkan stereotip tersendiri bagi orang Jawa. Misalnya orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suatu suku bangsa yang tertutup dan sulit berterus terang. Sifat ini, konon berdasarkan sifat orang Jawa, yang ingin memelihara keharmonisan atau keserasian dan menghindari pertikaian. Oleh karena itu, mereka cenderung diam saja dan tidak membantah apabila muncul perbedaan pendapat.

Orang Jawa selain itu diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, *seگان*, menyembunyikan perasaan alias tidak suka langsung-langsung, suku (orang) Jawa juga identik dengan karakter atau sifat menjaga etika berbicara baik secara konten dan bahasa, terhadap perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Dalam keseharian sifat *andap asor* terhadap yang lebih tua akan lebih diutamakan. Bahasa Jawa adalah bahasa berstrata, memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan objek yang diajak bicara.¹²⁵

Pada umumnya, suku Jawa lebih suka menyembunyikan perasaan. Menampik tawaran dengan halus demi sebuah etika dan sopan santun yang dijaga. Misalnya saat bertemu dan disuguhi hidangan. Karakter khas seorang yang bersuku Jawa adalah menunggu dipersilahkan untuk mencicipi, dan bahkan terkadang sikap sungkan mampu melawan kehendak atau keinginan hati.

¹²⁴ M. Bambang Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), h. 16-17.

¹²⁵ Imam Budhi Santoso, *Kitab Nasehat Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Dipta, 2013), h. 9.

Suku Jawa memang sangat menjunjung tinggi etika, baik secara sikap maupun berbicara. Untuk berbicara seorang yang lebih muda hendaknya menggunakan bahasa Jawa halus yang terkesan lebih sopan. Berbeda halnya dengan bahasa yang digunakan untuk rekan sebaya maupun yang usianya lebih muda. Demikian juga dengan sikap, orang yang lebih muda hendaknya betul-betul menjaga sikap etika yang baik terhadap orang yang usianya lebih tua, yang dalam istilah Jawa tersebut *ngajeni*.¹²⁶

Pada prinsipnya etika Jawa dibangun dalam dua landasan pokok, yakni perlunya seseorang menghindari konflik dan memiliki sikap hidup rukun.¹²⁷ Kedua sikap hidup itu harus dilakukan dengan dilandasi sikap hormat yang diabdikan pada terciptanya hubungan sosial yang harmoni. Oleh sebab itu, situasi rukun perlu terus diupayakan dalam setiap situasi guna menciptakan kondisi yang selaras, tenang dan tentram. Kondisi itu menjadi tanggungjawab moral bagi komunitas masyarakat Jawa.¹²⁸

Dalam menciptakan hubungan sosial yang harmoni budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah normatif yang perlu dijalankan oleh masyarakatnya. Dalam kaitan ini terdapat norma sosial yang merupakan kendali perilaku sosial, seperti: *Narimo ing pandum*, gotong royong dan *ngajeni orang tua*, rukun, *tepa selira*, jujur, *andhap asor*, *ajadumeh*, *tulung tinulung*, *kualat*, *wani ngalah*, *wedi isin*, *kapotangan budi*, dan lain sebagainya. Nilai-nilai normatif itu memiliki spesifikasi sehingga muncul dalam banyak ungkapan yang hingga kini tetap menjadi acuan hidup masyarakat Jawa.¹²⁹

Istilah kejawen pada dasarnya merujuk pada wacana budaya spiritual yang dianut oleh sebagian etnis Jawa. Adapun yang dimaksud dengan spiritual Jawa, sebenarnya sinkretisme antara ajaran Jawadipa dengan, Hindu, Budha, dan Islam yang diramu menjadi bentuk *kebatinan Jawa*.¹³⁰

¹²⁶*Ibid.*, h. 9.

¹²⁷ Clifford Geertz, *Agama*, h. 31.

¹²⁸*Ibid.*, h. 39.

¹²⁹Dhanu, Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, h. 33.

¹³⁰Harun Hadiwidjono, *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), h. 7.

Kejawen adalah kata bentukan yang berasal dari kata ke+jawi+an, dan diucapkan kejawen. Dalam kamus bahasa Jawa Kuno, entri kejawen berarti menjadi orang Jawa atau ke Jawa-Jawa-an (menyerupai orang Jawa). Sedangkan kata *Jawi* itu sendiri dalam kamus bahasa Jawa baru berarti kata halus (krama) dari kata Jawa, yang artinya orang atau bahasa Jawa.¹³¹ Meskipun tidak ada istilah kejawen (sebagaimana dipahami orang-orang selama ini) dalam berbagai kamus Jawa, namun sudah menjadi pendapat umum bahwa kejawen adalah sebuah ajaran atau pengetahuan tentang olah batin yang bersumber dari ajaran-ajaran para leluhur orang Jawa.

Istilah kejawen menurut Sujamto, adalah seluruh pengertian yang tercakup dalam pandangan hidup Jawa atau wawasan budaya Jawa. Meskipun ini, tidaklah berarti bahwa setiap orang yang tergolong etnis Jawa, pasti akan mempunyai pandangan hidup seperti itu. Karena kejawen sebagai sebuah kebudayaan, adalah sebuah pola hidup eksplisit dan implisit dari suatu sistem yang terbentuk oleh sejarah dan cenderung diikuti oleh seluruh atau sebahagian masyarakat.¹³² Sedangkan Neils Mulder mengartikannya sebagai suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran jvanisme.¹³³ Menurut Neils Mulder kejawen sebagai cara berfikir orang Jawa bukanlah sebuah teologi, melainkan sebagai pandangan hidup. Berbeda dengan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kejawen adalah agama Jawi atau religi orang Jawa.

Menurut Simuh, Islam kejawen merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri-ciri Islam kejawen, adalah mempergunakan bahasa Jawa, dan sangat sedikit menggunakan aspek syari'at, bahkan ada yang kurang menghargai syari'at.¹³⁴

¹³¹P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna terjemahan Darusuprpta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), Digital Library Universitas Negeri Malang

¹³²Asti Musman, *10 Filosofi Hidup Orang Jawa*, h. 12.

¹³³*Ibid.*, h. 12.

¹³⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), h. 35.

Berdasarkan hasil studi karya seni sastra Jawa abad XVIII yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Zoetmulder (dalam karyanya, *Manunggaling Kawula Gusti*, 1995), Simuh (dalam karyanya, *Mistik Islam Kejawen*, 1988), dan Niels Mulder (dalam karyanya, *Kepemimpinan Jawa*, 1985), kejawen merupakan perkawinan tradisi Islam, Hindu, Buddha dan Jawa. Ajaran kejawen itu sendiri tidaklah statis, tetapi terus menerus reseptif terhadap ajaran agama apapun yang masuk ke lingkungan keraton-keraton Jawa dan Sunda sejak abad XVI.¹³⁵

Di Nusantara dulu tidak dikenal istilah agama Hindhu dan agama Budha. Dalam khazanah budaya Jawa dulu, Hindu dan Budha disebut dharma, yang artinya kewajiban, tugas hidup, atau kebenaran. Dalam kamus Jawa kuno, arti kata Hindu tidak ada, karena dharma yang masuk ke Nusantara pada zaman dahulu adalah dharma Syiwa, dharma Wisnu dan dharma Budha. Bahkan dharma-dharma yang masuk ke kepulauan nusantara itu pun mengalami penyesuaian diri setelah berinteraksi dengan dharma asli nusantara (jawadipa).¹³⁶

Dalam kondisi seperti itu, maka pada jaman dahulu ada semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika, Tan hanadharmma mangrwa*”, berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang mendua. Semboyan ini terdapat dalam kitab *Sutasoma* karya Mpu Tantular yang ditulis pada abad ke-XIV (1365-1389). Semboyan yang terkenal pada jaman Majapahit semasa pemerintahan Hayam Wuruk (Maharaja Sri Rajasanagara yang memerintah pada tahun 1350-1389) ini menggambarkan, bahwa apapun dharma orang tersebut, mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dari negara atau kerajaan.¹³⁷

Keadaan tersebut menjadi berubah ketika berdiri kerajaan Demak Bintara yang menggunakan agama Islam menjadi undang-undang di kerajaan tersebut. Islam tidak lagi disamakan dengan dharma-dharma yang lain. Dengan kata lain, dengan Islam diangkat sebagai undang-undang negara, maka gugurlah semboyan kebhinekaan tersebut. *Pluralisme* yang menjadi tonggak kehidupan

¹³⁵ Ranggawarsita, *Pengaruh Islam*, (Yogyakarta: NARASI, 2003), h. 10.

¹³⁶ Damar Shashangka, *Darmagandhul*, (Jakarta: Dolphin, 2012), h. 420.

¹³⁷ Sri Wintala Ahmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 13.

yang berlain-lainan dharmanya itu sirna. Sebab, semua warga negara harus mematuhi undang-undang negara, sedangkan yang dijadikan undang-undang itu adalah “Islam”.

Setiap warga negara Kesultanan Demak diwajibkan untuk mengikuti agama raja, *agama ageming aji*, agama adalah nilai-nilai yang digunakan oleh raja. Oleh karena itu, terjadilah penaklukan termasuk konversi dharma yang dipeluk warganya oleh kesultanan Demak terhadap kadipaten-kadipaten yang masih setia kepada Majapahit.¹³⁸

Sedangkan kejawen sendiri, dari awal senantiasa bersifat reseptif, bisa menerima apapun yang masuk ke Kepulauan Nusantara ini, setiap agama yang datang dikondisikan berkesesuaian dengan keyakinan yang mereka anut. Dalam halnya agama Islam, aspek tasawufnya, dianggap yang paling berkesesuaian dengan ajaran-ajaran yang selama ini mereka yakini, dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dalam Islam pun mereka “ramu” sedemikian rupa seperti ajaran yang mereka namakan *sadulur papat kalima pancer*, yang bagi penganut kejawen berkesesuaian dengan ayat-ayat bernuansa metafisik, yaitu surah At-Thoriq/86: 4 dan surah Al-An’am/6: 61, terjemahan bahwa “Setiap diri ada penjaganya”, dan terhadap manusia “Penjaga-penjaga itu akan melindungimu”. Saudara empat, dalam konsep kejawen dipahami sebagai sistem kemalaikatan dalam Islam. *Sedulur Papat* atau saudara empat, adalah malaikat Jibril, Israfil, Mikail, dan Izrail.¹³⁹

Dari situlah awalnya, hingga kemudian muncul istilah *nrima ing pandum*, menerima kehendak-Nya, setelah sebelumnya menemukan sendiri *pandum* tersebut. Jadi kata *nrima ing pandum* ini sebenarnya bersifat aktif progresif, bukan pasif. Aktif progresif, menemukan dahulu *pandum* nya, jika memang sudah ketemu dan *pandum* tersebut memang menunjukkan demikian, barulah mau menerima.

¹³⁸Krisna Bayu Adji dan Sri Winata Achmad, *Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 111.

¹³⁹Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Ma’rifat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 121.

Ilmu kejawen disebut pula ilmu kesempurnaan jiwa, termasuk ilmu kebatinan atau yang di dalam agama Islam dikenal sebagai tasawuf atau sufisme. Orang Jawa menyebutkan sebagai *suluk* atau mistik.¹⁴⁰ Dalam bahasa Inggris, istilah kejawen diartikan sebagai *javanism* atau *javaneseeness*, javanisme berarti agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi. Unsur-unsur javanisme diduga berasal dari masa Hindu-Budha yang berbaur dengan filsafat, sistem khusus yang menjadi dasar bagi perilaku kehidupan orang Jawa. Salah satu ciri khas orang Jawa yaitu mereka teramat sadar tentang arti kebudayaan bagi kehidupan sosial. Pengertian *durung Jawa* (belum Jawa) atau belum berbudaya, yang akan dilabelkan pada anak-anak dan orang-orang yang dianggap tidak paham mengenai budaya.

Sistem pemikiran kejawen (javanisme) berisi kosmologi, mitologi, mistik dan lain sebagainya. Singkatnya, javanisme memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu pengetahuan yang menyeluruh, dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya. Kejawen bukanlah suatu kategori kegamaan, tetapi menunjuk pada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berfikir javanisme.¹⁴¹ Dalam kejawen, terdapat ajaran-ajaran yang berdasar pada kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang lebih tepat lagi disebut pandangan hidup atau filsafat Jawa.

Kepercayaan kejawen berdasarkan kepercayaan kepada berbagai macam ruh yang tidak kelihatan. Orang bisa melindungi diri dari ruh-ruh yang jahat dengan sekali-sekali memberi *sesajen* atau *sesaji* yang terdiri dari nasi dan makanan lainnya, daun-daun, bunga, dan *kemenyan*. Untuk itu mereka bisa minta bantuan dukun atau orang yang dianggap “pintar” sebagai perantara agar terjaga ketentraman batinnya.

Sebagai pandangan hidup, kejawen merupakan cara berfikir dan cara menginterpretasikan pengalaman sosial dan kultural. Hal itu didasarkan atas

¹⁴⁰Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, h. 49.

¹⁴¹Muhammad Dawami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 39.

nilai-nilai yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Pandangan hidup itu akan mempengaruhi norma, sikap dan perilaku serta mempengaruhi hasil karya manusia sebagai individu maupun komunitasnya.

Pandangan hidup orang Jawa yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam sufistik, pandangan-pandangan Hindu-Budha, dan pandangan tradisi sebelumnya (Jawadipa), melibatkan keraton dan raja sebagai model yang sangat berperan dalam mempengaruhi kebudayaan sebagai kesatuan sistemik dari nilai pandangan hidup, norma sikap, dan perilaku serta hasil kebudayaan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuannya untuk membiarkan diri dipengaruhi oleh kebudayaan yang datang dari luar dan dalam. Banyaknya pengaruh luar itu justru membuat kebudayaan Jawa dapat mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasan dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Ketika agama Islam masuk pulau Jawa, kebudayaan ini justru semakin menemukan identitasnya, sehingga terbentuklah kejawen.¹⁴²

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural (*Dzat* yang diakui sebagai pencipta dan kekuatan-kekuatan lainnya yang mereka percayai) dan yang penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata, yang kelihatan, dunia nya manusia. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos.¹⁴³

Menurut Kodiran Salim,¹⁴⁴ kebudayaan spiritual Jawa yang disebut kejawen ini memiliki ciri-ciri umum. *Pertama*, orang Jawa percaya bahwa

¹⁴² Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 39.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 41.

¹⁴⁴ Kodiran, *Kebudayaan Jawa: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1971), h. 61.

segala sesuatu di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka bersifat *nrima* (menerima) takdir sehingga mereka tahan dalam hal menderita. *Kedua*, orang Jawa percaya pada kekuatan gaib yang ada pada benda–benda, seperti keris, payung raja, dan gamelan, sebagai benda–benda yang setiap tahun harus di *jamasan* (dibersihkan) pada hari Jum’at *kliwon*, pada bulan *Suro* dengan upacara atau ritual *siraman*. *Ketiga*, orang Jawa menghormati ruh leluhur dan ruh halus yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Dalam kepercayaan mereka, ruh halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan apabila dihormati dengan melakukan *slametan* dan *sesaji* pada waktu–waktu tertentu.¹⁴⁵

Mistik kejawen adalah bersifat universal bagi siapapun. Laku spiritual kejawen juga berdasarkan pandangan hidup atau falsafah hidup, atau disebut juga Jawaisme (*javanism*). Yang paling utama dalam laku spiritual Jawa adalah perilaku yang berdasarkan oleh cinta kasih dan pengalaman nyata. Maka dari itu, bagi siapa pun yang mengaku menghayati falsafah hidup Jawa namun tingkah lakunya masih mudah terbawa api emosi, angkara murka, reaktif, *sektarian*, dan *primodialisme*, dianggap belum memahami secara baik nilai–nilai dalam falsafah hidup kejawen.¹⁴⁶ Mistik kejawen merupakan bagian dari ribuan mistik yang ada di dunia. Setiap masyarakat bangsa, dan budaya memiliki nilai–nilai tradisi orthodox tersendiri, sebagai mistik yang dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Sebagai contoh, mistik Islam (tasawuf), dan orang–orang yang mendalaminya disebut orang–orang zuhud dan sufi, mistik Budha dikenal dengan Budhisme, mistik Hindu yang dikenal dengan Hinduisme, dan masih banyak lagi mistik–mistik di dunia ini.

Mistik kejawen berbeda dan cukup unik daripada yang lain. Kaum kejawen memiliki tradisi asli. Tradisi tersebut berupa pemujaan kekuatan adikodrati yang diwujudkan dengan ritual atau upacara *slametan*. Itulah sebabnya, mistik kejawen adalah gejala religi spesifik. Keunikan mistik kejawen ini berlangsung secara turun–temurun. Kehidupan sehari–hari, tubuh

¹⁴⁵<http://www.gorospells.com/2014/08/pengertian-kejawen.html>, (diakses pada 3 Juni 2015, pukul 15.00 WIB).

¹⁴⁶ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), h. 15.

dan lingkungan sekitarnya, adalah sumber “kitab” dan hal ini terlihat dengan disusunnya, segala aturan dan tata cara berkehidupan sosial serta berketuhanan ke dalam sebuah kitab yang mereka sebut sebagai primbon. Mistik kejawen dengan tradisi *slametan*, sebagai ritual atau upacara sentral religius ini, menempatkan *slametan* sebagai inti (poros) tradisi kejawen yang menjadi wahana mistik. Karena melalui *slametan*, sebagai ritual atau upacara mistik bagi penganut kejawen ini, mereka mengharapkan akan mendapatkan jalan menuju sinar cahaya yang diridhoi *sang gawe urip*.¹⁴⁷

Sejalan dengan pendapat Kodiran Salim di atas, kebudayaan spiritual Jawa yang disebut kejawen ini, menurut Ki Wongso Indrajit juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴⁸

1. Percaya bahwa hidup di dunia ini merupakan titah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, hingga selalu mengolah rasa, mengolah batin untuk mencapai kesempurnaan hidup, *meruhi sangkan paraning dumadi*. *Meruhi* sendiri, bukan hanya sekedar mendengar cerita dari orang lain atau kabar dari orang lain yang belum jelas kebenarannya.
2. Orang Jawa juga percaya adanya kehidupan lain di luar kehidupan di dunia ini, yaitu hal-hal gaib yang berada di luar lingkungan nyata manusia.
3. Orang-orang kejawen percaya dan sangat menghargai ruh-ruh para leluhur, sehingga mereka sering mengadakan ritual-ritual khusus, dalam rangka menghormati dan menghargai para leluhur pada waktu-waktu tertentu.

Jawadipa yang merupakan bagian dari unsur pembentuk paham kejawen merupakan kebudayaan asli Jawa yang bermuatan animisme, menurut Tylor sebagai agama atau kepercayaan tertua, animisme ini sangat terlihat jelas dalam agama Jawi seperti yang digambarkan oleh Clifford Geertz. Animisme ini kemudian berkembang secara evolusi menjadi politeisme, dan akhirnya monoteisme. Tumbuhnya religi menurut Tylor diawali dengan kesadaran manusia akan adanya ruh, bahwa di alam ini, dimana saja, ada ruh. Manusia memuja ruh orang meninggal, karena menurut anggapan mereka ruh-ruh

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 14.

¹⁴⁸Ki Wongso Indrajit, *Kumpulan Ilmu Kanuragan Tingkat Tinggi* (Surabaya: Pustaka Bintang Timur, 2001), h. 38.

tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia, baik pengaruh bersifat positif (mendatangkan keuntungan) maupun bersifat negatif (merugikan). Dari sinilah kemudian berkembang kepercayaan animisme, yang sisa-sisanya masih kita jumpai hingga sekarang. Istilah tunggal animisme ini mengandung banyak variasi, binatang, tumbuhan, semua dapat memiliki jiwa tersendiri. Ruh-ruh yang bersangkutan sangat bermacam-macam. Kepercayaan animisme adalah suatu kepercayaan tentang adanya jiwa pada:¹⁴⁹

1) *Nature worship*

Umumnya pemujaan terhadap alam atau bagian-bagian dari alam raya, telah dilakukan oleh banyak golongan dan bangsa primitif, yakni bangsa yang belum sempat menerima wahyu Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul sepanjang zaman. Manfaat dari matahari, bulan, api, dan sebagainya telah mereka salah artikan.

2) *Fetish worship*

Pemakaian benda disebabkan adanya kepercayaan bahwa setiap benda memiliki kekuatan gaib. *Fetishme* berkeyakinan bahwa dengan menggunakan benda-benda tertentu, pemakainya akan terhindar dari malapetaka, misalnya sembuh dari penyakit, kebal akan tusukan senjata tajam, selamat dari gangguan ruh jahat, dan lain sebagainya.

3) *Animal worship*

Istilah memuja binatang terasa ganjil kedengarannya, namun kenyataannya masih banyak dikerjakan oleh manusia masa kini. Setidaknya mereka memuliakan bagian-bagian dari binatang tertentu, seperti taring babi putih, kulit, kuku dan lain sebagainya.

4) *Ancestor worship*

Memuja ruh nenek moyang merupakan kegiatan yang hampir dilakukan oleh berbagai bangsa di muka bumi ini. Di Indonesia sendiri, sampai hari ini masih banyak bekas peninggalan dari *Ancestor worship*.¹⁵⁰

Dalam kaitan ini, Koentjaraningrat mengatakan bahwa sinkretisme antara animisme, dan unsur-unsur budaya lain itu, seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa, telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa yang telah mengakar lalu dinamakan agama Jawa atau kejawen.¹⁵¹ Sinkretisme ini,

¹⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1983), h. 42-44.

¹⁵⁰ Abujamin Roham, *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992), hlm. 58-59.

¹⁵¹ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 312

oleh orang Jawa juga dianggap sebagai tradisi rakyat.¹⁵² Sinkretisasi yang terjadi akibat alkulturasi dan asimilasi dari beberapa kebudayaan yang berbeda ini, lahir dari pandangan hidup (*word view*) atau nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat Jawa, yang kemudian diwujudkan sebagai tata aturan kehidupan berketuhanan dan bersosial oleh para pujangga keraton, dengan fasilitas dan perintah langsung dari penguasa.¹⁵³ Hal ini, lebih lanjut dapat dijelaskan dengan pokok bahasan khusus, mengenai kebangkitan sastra Jawa dari para pujangga Keraton Surakarta dan Yogyakarta, yang marak dilakukan karena pada periode itu, peta perpolitikan dikuasai oleh imperialisme Belanda, sehingga dengan cara memfokuskan diri pada bidang budaya dan religi ini, keraton berusaha tetap mengeksisiskan martabat diri di tengah masyarakatnya.

Ada beberapa hal yang membedakan kejawen dengan agama dan ajaran lainnya yaitu:¹⁵⁴

Pertama, kejawen tentu saja tidak memiliki kitab suci sebagaimana selayaknya agama-agama yang ada. Sebab, kejawen bukanlah agama, melainkan pandangan hidup yang sudah turun-temurun ribuan tahun melalui proses interaksi antara manusia (mikro kosmos) dengan jagad raya (makro kosmos). *Kedua*, di samping nilai-nilai kearifan lokal yang adi luhung, kejawen menjadikan nilai-nilai “impor” yang dinilai berkualitas sebagai bahan baku yang dapat digabung dengan nilai kearifan lokal. *Ketiga*, ritual yang dilakukan oleh penghayat falsafah hidup Jawa, memiliki unsur kesamaan meskipun latar belakang keagamaan mereka berbeda. Perbedaan ini terletak pada bahasa yang digunakan dalam doa atau mantra. Namun, hakikat dari ritual sebenarnya sama saja, yakni bertujuan untuk keselamatan. *Keempat*, ritual dalam penghayatan kejawen mengarah kepada hubungan manusia dengan makhluk-makhluk halus (makhluk ghaib) sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga. *Kelima*, *sesaji* atau *sesajen* merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Karena dasar dari mistik kejawen adalah tindakan nyata.

214 ¹⁵²Thomas Stamford Raffles, *The History Of The Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2002,) h.

¹⁵³ Sri Wintala Ahmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, h. 113.

¹⁵⁴ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen*, h. 30-36.

Menurut Dawami, sistem pola pikir Jawa suka akan mitos. Segala perilaku orang Jawa seringkali sulit lepas dari kepercayaan pada hal-hal tertentu. Hal itu yang menyebabkan sistem berpikir mistis mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Percaya akan hal-hal yang sakral secara turun-menurun, sehingga mempengaruhi pola hidup yang bersandar kepada nasib (*kabegjan*). Pola pikir tersebut dinamakan homologi antropokosmik (langkah kehidupan yang disesuaikan dengan tatanan manusia dan dunia sekelilingnya).¹⁵⁵

Sistem berpikir mistis terpantul dalam tindakan nyata yang disebut dengan *laku*. *Laku* juga senada dengan tirakat (*ngurang-ngurangi*) atau disebut dengan istilah *tapabrata*. Oleh karena itu, orang Jawa sering menjalankan *tapangrowot* (makan tidak berbiji), *tapangidang* (hanya makan sayuran), *mutih* (hanya makan nasi). Bentuk laku ini dilakukan dengan tujuan membersihkan batin. Karakteristik yang paling menonjol adalah *slametan* (sebuah ritual atau upacara yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan hidup). Ajaran-ajaran kejawen pada awalnya adalah adat istiadat orang Jawa, yang disebarkan melalui tuturan (lisan) dan kemudian dibukukan di dalam primbon, sebagai satu bentuk bukti, adanya usaha yang serius untuk melestarikan adat istiadat leluhur, yang bagi sebagian orang Jawa adalah merupakan kebanggaan kultural mereka. Hal ini terlihat sangat nyata bila dibandingkan dengan keberadaan adat istiadat suku lain di Nusantara ini.

Soedjito Sosrodiharjo menyatakan bahwa pandangan dunia orang Jawa dipengaruhi dan dikuasai oleh konsep “partisipasi”. Yakni paham yang mempengaruhi bahwa manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos), dan bahkan dengan dunia yang serba gaib (alam ruh-ruh

¹⁵⁵Muhammad Dawami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, h. 12.

halus). Kehidupan manusia wajib membangun keselarasan dengan alam sekelilingnya dan alam gaib.¹⁵⁶

Sistem religi yang bersendi pada kepercayaan animisme dan dinamisme memuncak dengan adanya mitos tentang *danyang*, yang *bahureksa* (ruh pengawal daerah-daerah tertentu) dan sebagainya. Hal ini selaras dengan keterangan Sutan Takdir Alisyahbana sebagai berikut:¹⁵⁷ Pikiran dan perbuatan tertuju bagaimana mendapat bantuan dari ruh-ruh baik dan bagaimana menjauhkan pengaruh ruh-ruh yang mengganggu atau menghalang, atau bila tenaga-tenaga yang gaib itu tidak dianggap berpribadi, bagaimana memperkuat diri dengan tenaga-tenaga yang gaib itu, atau bagaimana menguasainya untuk dapat memakainya buat kepentingan diri dan masyarakat. Dan untuk mencapai maksud-maksud itu ada bermacam-macam ritus, mantra, larangan, dan suruhan yang memenuhi kehidupan masyarakat bersahaja.

Karakteristik unsur-unsur kejawen sangat kompleks dan penuh misteri. Kejawen adalah jati diri Jawa. Seperangkat tata cara kejawen selalu hadir adalah dunia mistik, didalamnya banyak tradisi ritual atau upacara, dan sejumlah *petungan* (perhitungan) yang mengatur kehidupan masyarakat Jawa (sufisme Jawa).

Aspek-aspek sufisme Jawa dalam pandangan Dawami, merupakan aspek-aspek kehidupan kejawen yang tercermin dalam perilaku budaya Jawa, di antaranya adalah (1) idealisme, (2) kebatinan, (3) kosmologi, (4) panteisme dan monisme, dan (5) tantularisme sinkretisme.¹⁵⁸

Idealisme masyarakat tercermin dalam sembilan bidang budaya spiritual Jawa, yaitu: (1) *kapribadhen*, menghendaki orang Jawa sebagai *satriya pandhita*; (2) sosial, menghendaki watak *manjing ajurajer*, bisa *rumangsa* dan bukan *rumangsa* bisa. Maksudnya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga dapat bertindak hati-hati; (3) ekonomi, menghendaki roda

¹⁵⁶Soedjito Sasrodihardjo, *Perubahan Struktur Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1972), h. 7.

¹⁵⁷Sutan Takdir, Alisyahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Dilihat dari jurusan Nilai-Nilai, 1977), h. 13.

¹⁵⁸Muhammad Dawami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, h. 12.

ekonomi *gangsar*, artinya berjalan terus; (4) politik, menghendaki terciptanya kekuasaan yang *mangku-mengku-hamang-koni*. Maksudnya menjalankan tugas, mengayomi, dan, menyelaraskan dengan keadaan yang dipimpin; (5) *kagunan*, yaitu seni yang adiluhung; (6) *ngelmu*, menghendaki sikap *mumpuni* sampai menjadi *nimpuna*, artinya tahu berbagai hal; (7) ketuhanan, menghendaki *kesampurnan* atau kesempurnaan; (8) filsafat, menghendaki idealisme *bener pener*, artinya benar dan tepat; (9) mistik, menghendaki sampai tingkat *nragasuksma*. Jika sembilan bidang dapat dicapai maka hidup mereka mampu *mbabar* jati diri. Maksudnya hidup yang benar-benar mampu menguasai diri sendiri lahir batin. Orang Jawa yang memiliki kemampuan tersebut dinamakan *pana* (cerdas).¹⁵⁹

Kebatinan menurut Mulder seringkali disebut gaya hidup yang memupuk batin (*javanisme*). Sedangkan sifat-sifat kebatinan menurut Subagya mengandalkan pada hal-hal berikut:¹⁶⁰

- a. Batin, berasal dari lafal bahasa Arab yang bermakna rasa mendalam, tersembunyi, rohani, dan asasi.
- b. Rasa, yaitu sebuah pengalaman rohani subyektif.
- c. Keaslian, yaitu bangkitnya hasrat untuk mengembangkan kepribadian asli.
- d. Hubungan antarwarga, bersatu karena terikat sebuah *paguyuban* yang memiliki kesamaan pandangan hidup yaitu ke arah *manunggaling kawula-Gusti*.
- e. Akhlak sosial, menyerukan kesuaian dengan semboyan budi luhur dan *sepi ing pamrih*.
- f. Gaib yang suprarasional.

Kosmologi Jawa adalah wawasan manusia Jawa terhadap alam semesta (makrokosmos) dan mikrokosmos. Personifikasi doktrin kosmologi Jawa membagi menjadi empat jenis nafsu, yang terlihat diadopsi dari ajaran Islam yaitu:¹⁶¹

- a. *Amarah*
- b. *Aluamah (lawwamah)*

¹⁵⁹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, h. 26.

¹⁶⁰Niels, Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), h. 13.

¹⁶¹Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, h. 105.

- c. *Sufiyah, dan*
- d. *Muthmainnah*

Gambaran kosmologi Jawa juga menggambarkan anasir hidup manusia, yaitu: 1. angin (*Sufiyah*); 2. air (*Mutmainah*); 3. Tanah (*Lawammah*); dan 4. Api (*Amarah*). *Anasir-anasir* tersebut membentuk struktur nafsu yang mempresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah.

2. Kitab Primbon

Primbon merupakan buku yang berisi perhitungan, perkiraan, ramalan dan sejenisnya mengenai hari baik dan buruk untuk melakukan segala sesuatu, serta perhitungan untuk mengetahui nasib dan watak pribadi seseorang berdasarkan hari kelahiran, nama dan ciri-ciri fisik.¹⁶² Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* disebutkan bahwa primbon merupakan kitab yang berisi ramalan perhitungan baik, buruk dan sebagainya.¹⁶³ Umumnya primbon bersifat *anonim*. Kalaupun ada nama yang tertera, sebagian besar hanya merupakan penyusunnya saja. Kecuali seri *Betaljemur Adammakna* yang ditulis Pangeran Harya Tjakraningrat dari Kesultanan Yogyakarta.

Suwardi Endraswara menyebutkan bahwa primbon merupakan gudang ilmu pengetahuan. Mistikus Jawa disebut juga peimbonis. Karena segala gerak dan tingkah lakunya didasarkan pada kitab primbon. Karena primbon memuat berbagai macam persoalan hidup.

Dalam hal ini Suwardi membagi ajaran primbon sebagai berikut:¹⁶⁴

1. *Pranata Mangsa*

Merupakan cara membaca segala alam semesta atau disebut juga tafsir *ngalam semesta*. Biasa digunakan kaum tani pedesaan untuk menghitung waktu *tandur* (menanam padi) atau nelayan untuk mengetahui waktu melaut.

2. *Petungan*

Petungan merupakan hitung-hitungan *neptu* (nilai numerik), misalnya

¹⁶²Behrend, *Primbon*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001), h. 2.

¹⁶³Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1991), h. 1191.

¹⁶⁴Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, h. 119.

dalam mencari kecocokan jodoh, nama laki-laki dan perempuan dihitung sedemikian rupa sesuai dengan abjad Jawa yang 20, kemudian dibagi tujuh. Maka sisanya adalah kondisi yang akan terjadi jika menikah.

3. *Pawukon*

Pawukon merupakan rumusan perhitungan waktu, baik hari, *pasaran*, bulan ataupun tahun.

4. Pengobatan

Merupakan *wejangan* pengobatan tradisional.

5. *Wirid*

Wirid biasanya berupa Sastra Wedha. Di dalamnya terkandung pesan, sugesti, larangan yang menuju ke suatu titik mistik. Ini yang bertujuan agar terciptanya keharmonisan manusia Jawa dengan sesamanya, alam semesta dan Tuhan.

6. *Aji-Aji*

Aji-aji merupakan gambaran hidup supranatural orang Jawa. Menurut masyarakat kejawen, mantra memiliki kekuatan supranatural yang luar biasa jika diyakini.

7. *Kidung*

Syair yang berisi *wejangan* dan sebagainya.

8. Ramalan/*Jangka*

Ramalan sama haknya dengan seni *petungan*. Hanya saja lebih luas, tidak sekedar masalah individu seperti jodoh dan nikah, tetapi lebih bersifat luas, seperti apa yang terjadi dalam masyarakat diramalkan dalam *Jangka Jayabaya*.

9. Tata Cara *Slametan*

Merupakan tata cara ritual orang Jawa sebagai tanda syukur, tolak bala ataupun yang lainnya.

10. *Donga/Mantra*

Donga atau *mantra* seperti halnya *wirid* dan *aji-aji*, tetapi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang ejaannya dijawabkan.

11. *Ngalamat/Sasmita Gaib*

Ngalamat biasanya berupa fenomena aneh di alam semesta. Masyarakat

kejawen menganggap fenomena ganjil tersebut sebagai pertanda.

Primbon merupakan catatan-catatan yang dianggap penting mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pedoman hidup dan tatanan tradisi. Dalam primbon, misalnya terdapat catatan mengenai berbagai mantra dan rumusan mencari waktu-waktu tertentu yang dianggap baik (*untung*; Jawa) untuk melakukan segala sesuatu dan waktu-waktu yang dianggap jelek (*naas*; Jawa) untuk melakukan sesuatu.

Primbon yang tertua ditulis pada masa Mataram Islam. Ini menunjukkan bahwa sebelum Mataram, bahkan sebelum masuknya Islam ke Jawa, primbon belum didokumentasikan secara tertulis. Namun demikian, akar primbon yang berupa ramalan *astrologi* telah lama dengan *Serat Jayabaya* atau yang biasa dikenal sebagai ramalan Jayabaya.¹⁶⁵

Perhitungan Jawa yang digunakan dalam primbon baru ditetapkan oleh Sultan Agung setelah melihat dua masyarakat yang hidup di Jawa, yang oleh Clifford Geertz disebut *Santri* dan *Abangan*.¹⁶⁶ Rupanya Sultan Agung hendak mendamaikan masyarakat *santri* yang menggunakan perhitungan Hijriyah (bulan) dan masyarakat *abangan* yang menggunakan perhitungan tahun Saka (matahari). Ia kemudian menetapkan perhitungan Jawa dengan menggunakan perhitungan bulan, diambil dari kalender Hijriyah, namun dimulai dari tahun *saka* saat itu serta menggunakan nama-nama pasaran Jawa (*pon, wage, pahing, kliwon* dan *legi*).¹⁶⁷ Perhitungan inilah yang digunakan dalam primbon.

3. Slametan sebagai Poros Budaya Kejawen

Pikiran-pikiran dasar yang dipelajari dalam spiritualisme kejawen sebagai agama lokal sebenarnya sejalan dengan pikiran-pikiran dasar yang dipelajari dalam spiritualisme agama resmi, yaitu ajaran tentang asal dan tujuan penciptaan. Ritus religius sentral orang Jawa, khususnya kejawen adalah *slametan*. *Slametan* berasal dari kata *slamet* (selamat), yang merupakan suatu

¹⁶⁵Purwadi, *Ramalan Sakti Prabu Jaya Baya*, h. 7.

¹⁶⁶Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan*, h. 102.

¹⁶⁷Simuh, *Mistik Kejawen Radeng Ngabehi Ranggawarsita*, h. 11.

perjamuan makan seremonial sederhana. Semua tetangga harus diundang dan dalam acara tersebut keselarasan diantara para tetangga dengan alam raya dapat dipulihkan kembali.

Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, bertetangga dan kerukunan. Sekaligus, menumbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali beberapa orang yang dianggap dituakan atau memang berkedudukan tinggi, seperti *sesepuh* desa atau pejabat pemerintahan.

Menurut pandangan masyarakat Jawa, orang hidup di dunia melewati berbagai tahapan, yaitu kandungan, lahir sebagai bayi, tumbuh menjadi anak, *akil baligh* (laki-laki dikhitan dan perempuan menstruasi), menikah dan terakhir meninggal dunia. Itulah tahap-tahap kehidupan manusia. Ketika naik satu tahap, berarti telah meninggalkan satu tahap. Seperti yang dialami bayi, ia lahir ke dunia berarti naik satu tahap. Ia meninggalkan alam yang dikenal dengan alam kandungan menuju alam dunia yang belum ia ketahui.

Demikian juga ketika seseorang meninggal dunia. Dia meninggalkan alam dunia menuju alam baka. Selain itu, dalam kepercayaan Jawa, suatu peristiwa yang berhubungan dengan hidup seseorang bukanlah suatu kebetulan, seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Di sinilah manusia memasuki sesuatu yang disebut saat-saat amat tegang, kritis bahkan yang bersangkutan dalam situasi yang lemah dan sakral. Situasi ini dapat memunculkan bahaya berupa tatanan sosial yang berwujud keseimbangan kosmos itu terganggu. Menurut kepercayaan orang Jawa, saat itu perlu diselenggarakan *slametan* dengan tujuan agar selamat dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Slametan merupakan aksi simbolik orang Jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan. Maksud diadakan *slametan* adalah untuk mencari keselamatan, ketentraman dan untuk menjaga kelestarian kosmos (dunia-lingkungannya). Upacara atau ritual *slametan* dilakukan agar mendapatkan keselamatan, baik untuk yang menyelenggarakan maupun yang diselamati.

Misalnya, jika menyelenggarakan upacara atau ritual *slametan* untuk orang yang meninggal dunia, maksud dan tujuannya adalah agar arwahnya di alam baka mendapatkan keselamatan.

Filosofi atau falsafah ajaran hidup Jawa memiliki tiga landasan utama, yaitu:¹⁶⁸ landasan ketuhanan, kesadaran akan semesta, dan keberadaban manusia. Filosofi merupakan ilmu yang menjadi penuntun untuk melaksanakan dan memahami keyakinan tiap individu maupun kelompok. Filosofi juga diartikan sebagai kebenaran yang diperoleh melalui berfikir logis, sistematis dan metodis.

Pertama, kesadaran ketuhanan. Artinya, filosofi Jawa menyatakan adanya Tuhan sebagai *Kang Murbeg Alam* (Pencipta dan Penguasa Alam Semesta). Wujud dan keberadaan-Nya *tankena kina yang apa*, artinya didekati (dihampiri) dengan nalar, daya rasa *pangrasa* dan daya spiritual yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, sikap dasar orang Jawa terhadap ekspresi kesadaran ketuhanan manusia sangat toleran terhadap perbedaan dan keragaman agama. Tuhan sebagai pencipta dan *sangkan paraning dumadi* memiliki peran sentral dalam pemikiran dan falsafah Jawa. Orang Jawa umumnya menyebut Tuhan, Gusti Allah SWT yang menunjukkan penghormatan dan penghambatan orang Jawa terhadap Tuhan. Bagi orang Jawa, Tuhan adalah asal-usul dan tujuan seluruh makhluk hidup. Keyakinan orang Jawa akan “keesaan” Tuhan tercermin dalam aksara dan huruf-huruf Jawa yang dikenal dengan *hanacarka*. Sebagai sumber dan ajaran-ajaran hidup orang Jawa, aksara Jawa memiliki arti yang sangat mendalam bagi mereka yang menghayati dan menerapkannya.¹⁶⁹

Kedua, kesadaran alam semesta. Kesadaran ini merupakan ekspresi dari kesadaran tentang adanya hubungan kosmis-*magis* dengan alam semesta dan seluruh isinya. Wujud ekspresinya berupa pandangan Jawa tentang *Bapa Angkasa* dan *Ibu Bumi*. Menurut pandangan Jawa, kehidupan manusia ditopang oleh unsur-unsur dari angkasa dan bumi yang kemudian diberi ruh oleh Tuhan. Dari filosofi ini pula diturunkan konsep kewajiban manusia “*menyanga*

¹⁶⁸ Asti Musman, *10 Filosofi Orang Jawa*, h. 21-22.

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 24-25.

panunggalan” atau “kesatuan tunggal semesta”, dengan *melu memayu hayuning buwana* atau ikut memperindah kecantikan alam, menjaga kelestarian dan kehidupan di alam raya. Dari konsep kewajiban manusia tersebut, akan dihasilkan kerukunan dan keharmonisan yang wajib dilaksanakan oleh manusia, baik dengan sesama maupun dengan alam semesta.¹⁷⁰

Ketiga, kesadaran akan keberadaban wajib ada bagi umat manusia. Menjalani hidup dengan keharmonisan atau keselarasan serta menjaga kemaslahatan bersama merupakan ekspresi dari keberadaban manusia. Di dalamnya terkandung ajaran budi luhur guna mewujudkan kesejahteraan umum dan nuansa damai dalam kehidupan bersama. Bukan sekedar hidup bersama sesama manusia, tetapi juga semua makhluk ciptaan Tuhan.¹⁷¹

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, hal ini mengisyaratkan bahwa inti dari ajaran kejawen itu adalah menjaga keharmonisan antara alam mikrokosmos dan alam makrokosmos. Keharmonisan kedua alam ini, diupayakan melalui *laku* dalam ritual atau upacara yang disebut *slametan*. Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa yaitu nilai kebersamaan, bertetangga dan kerukunan. *Slametan* sekaligus menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain. *Slametan* merupakan aksi simbolis. Diduga oleh para ahli bahwa *slametan* pada awalnya merupakan bentuk upacara atau ritual masyarakat Jawa penganut animisme.

Ketika agama Islam masuk ke Jawa para wali mengadakan pendekatan. Unsur-unsur dalam upacaranya tidak dihapuskan semuanya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa dalam ajaran agama Islam.¹⁷² Meskipun sudah di-Islamkan, nama upacara itu tetap sama yaitu *slametan*. Itulah sebabnya kepercayaan Jawa bercampur dengan tradisi Islam menjadi satu kesatuan yang utuh (sinkretis). Tradisi *slametan* menjadi poros budaya Islam sinkretis. Tradisi *slametan* tidak dapat dilepaskan dari gerak kehidupan orang Jawa. Setiap gerak orang Jawa penuh muatan *slametan*. Meskipun dalam

¹⁷⁰*Ibid.*, h. 26-28.

¹⁷¹*Ibid.*, h. 29-31.

¹⁷²Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, h. 42.

perkembangannya diekspresikan dengan bentuk pengajian dan *tahlilan*.

Dalam serat Nitisastra yang dikarang oleh seorang pujangga bernama Yasadipura disebutkan bermacam-macam istilah *slametan*, bagi kehidupan orang Jawa. Menurut Yasadipura, *slametan* diartikan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Karena Dia telah melimpahkan bermacam-macam karunia, baik kesehatan, rejeki dan rasa tentram, dan membuat kehidupan ini jauh dari bencana. Oleh karena nya, upacara *slametan* sering dilakukan oleh orang yang sedang mendapatkan keberuntungan, misalnya panen melimpah, perdagangannya laris, mendapat undian besar, diangkat menjadi bupati, selesai membangun rumah, lulus sekolah, menjadi juara dalam suatu perlombaan dan sebagainya. Namun demikian orang yang telah mendapat musibah, seperti jatuh dari kendaraan, sakit berbulan-bulan, uangnya hilang, dan sebagainya juga melakukan *slametan*.¹⁷³ Ini dilakukan karena mereka berusaha berdamai dengan penyebab musibah, yang meskipun diterima sebagai takdir dari Tuhan, namun dipercaya juga sebagai suatu kelalaian terhadap kekuatan-kekuatan lain yang memunculkan musibah itu, sehingga *slametan* harus dilaksanakan sebagai pengharmonis hubungan antar mereka.

Ritus religius sentral orang Jawa yang bernama *slametan* ini, berasal dari kata *slamet* (selamat), yang merupakan suatu perjamuan makan seremonial sederhana. Semua tetangga harus diundang dan dalam acara tersebut keselarasan di antara tetangga dengan alam raya dapat dipulihkan kembali. *Slametan* juga dikenal dengan nama *kenduren*, dan *kondangan*. Biasanya, warga yang diundang *slametan* (*kenduri*) adalah laki-laki yang telah berkeluarga (kepala keluarga). Pada zaman dahulu, jika kepala keluarga tidak berada di rumah, maka biasa digantikan oleh anak laki-lakinya agar orang yang mempunyai hajat tidak perlu mengantarkan *berkat* (makanan yang dibagi-bagikan saat *kenduri*). *Berkat* terdiri dari nasi, lauk, dan sayur dalam satu wadah. Jika salah satu keluarga yang diundang tidak datang karena memiliki keperluan lain yang sama-sama penting, biasanya *berkat* nya *digandhulke*

¹⁷³*Ibid.*, h. 43.

(dititipkan pada tetangga terdekat) atau bisa diantar langsung oleh yang punya hajat *slametan (kenduri)*. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai hajat *slametan (kenduri)* tersebut *nguwongke* (menghargai orang yang telah diundang). Jadi, masing-masing orang yang diundang hajat *slametan (kenduri)* akan mendapatkan jatah berkat, baik mereka datang ataupun tidak.

Pada saat diundang *slametan (kenduri)*, jarang sekali ada warga yang menolak, hal ini bukan semata-mata karena tertarik karena *berkat* nya tetapi lebih untuk membantu doa bagi orang yang mempunyai hajat *slametan (kenduri)*. Dengan ikut *slametan (kenduri)* para tetangga dapat mengetahui *kahanan* (keadaan) orang yang sedang mempunyai hajat *slametan*. Orang tersebut akan merasa senang karena para tetangga yang diundang menyempatkan diri untuk hadir. Jadi, ada unsur saling berharap di antara pihak yang melaksanakan hajat *slametan (kenduri)* dan para tetangga yang diundang.

4. Sumber Ajaran *Aqidah* Islam serta Fungsi dan Kedudukannya

1. *Aqidah* Islam

Aqidah berarti kepercayaan atau iman, dan *aqidah* Islam berhubungan dengan tauhid yang berarti mengesakan Allah SWT. Pada dasarnya semua manusia itu bertauhid kepada Allah SWT, hal ini karena diciptakannya manusia itu dalam kondisi fitrah, yaitu ia telah diberi potensi *aqidah* tauhid dalam hatinya, dalam perjalanan hidupnya kemudian *aqidah* tauhid ini bisa berkembang menjadi semakin kuat karena ilmu atau tenggelam ke dalam hati yang terdalam, lantaran kejahiliyahan nya. Tetapi potensi *aqidah* tauhid yang berupa kepercayaan adanya Tuhan yang Maha Esa sebagai *Dzat* yang Maha Kuasa, pencipta segalanya, yang menjadikan bencana dan berkuasa menyelamatkan manusia itu, tetap ada di dalam hatinya. Karena itu pada dasarnya semua manusia itu mempunyai *aqidah* atau iman.

Secara literal, *aqidah* adalah ikatan. Dalam bahasa Jawa berarti *bundelan*. Ketika kata *aqidah* dirangkai dengan kata Islam, menjadi *aqidah* Islam yang secara praktis berarti bahwa, Islam sebagai sebuah ikatan yang mengikat kita yang mengaku beragama Islam. Wujud *aqidah* Islam adalah

wahyu yang konkritnya adalah Al-Qur'an Al-karim dan As-Sunnah, yang menjadi “*rule of life*” bagi individu yang beragama Islam. *Aqidah Ahlussunnah* memandang bahwa Allah SWT adalah *Dzat* Maha Tinggi, Maha Suci dan Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Ia Maha Tunggal, tiada yang menyerupai-Nya. Allah SWT adalah *Dzat* yang *qadi'm, azali*. Dialah *Dzat* yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir dan Maha Batin. Allah SWT bukanlah *jižim*, yang berbentuk dan bukan pula berupa materi yang terbatas dan terukur. Ia bukanlah materi yang terdiri dari unsur-unsur. Ia tidak menyerupai dan tidak pula diserupai makhluk-Nya. Dia tidak bersemayam pada sesuatu dan tidak pula sesuatu pun bersemayam pada diri-Nya. Ia Maha Suci (terlepas dari keterikatan ruang dan waktu).¹⁷⁴

Aqidah sebagai iman atau kepercayaan tauhid, dalam Islam, mencakup 3 unsur iman yang akan menyelamatkan umat Islam dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. *Pertama*, *aqidah* tauhid yang *ma'rifat* dalam hati dan *aqidah* nya itu selalu dominan dalam dirinya, di waktu lapang atau sempit atau *aqidah* tauhid *rububiyah*. *Kedua*, adalah *aqidah* tauhid *uluhiyyah* yang diamalkan dengan rukun perbuatan sebagai bentuk ketaatan (ibadah) kepada Allah SWT dan *ketiga* adalah *aqidah* tauhid *asma wa sifat* yang menetapkan Kemaha-Esaannya dan menolak keberadaan selain-Nya, diucapkan sebagai awal ke Islaman seorang hamba dan berfungsi sebagai persaksian (syahadat), dan mengamalkan ucapan-ucapan dengan kalimat yang baik (kalimat *thayibah*) sebagai peneguh keimanannya. Beberapa macam tauhid tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁷⁵

- a. Tauhid *rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah Ta'ala adalah *Dzat* yang memelihara segala yang ada dan tidak ada pemelihara selain Dia. Pemelihara (Rabb) dari segi bahasa berarti yang menguasai, (*Al-Mudabbir*) yang mengurus, yang mengatur, yang menertibkan. Karena itu *rububiyah* Allah Ta'ala atas semua makhluk-Nya adalah keesaan-Nya dalam penciptaan, merajai, dan mengurus atau mengatur urusan mereka.

¹⁷⁴Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bekasi: Sahara, 2011), h. 57-58.

¹⁷⁵Anshari Ismail, *Jalan Transformasi Aqidah dalam Kehidupan*, (Jakarta: An-Nur, 2008), h. 75-81.

- b. Tauhid *uluhiyyah* yaitu bertauhid kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah, atau bahwa seorang hamba itu wajib atasnya untuk menghadapkan wajah serta perbuatannya kepada Allah yang maha Suci, kemudian tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- c. Tauhid *Asma wa sifat* adalah pernyataan atau ikrar seorang hamba pada permulaan ke-Islamannya, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang menetapkan keyakinan dengan meniadakan keberadaan semua Tuhan selain Allah (*nafi*), dan meneguhkan (*itsbat*) pada sifat Allah SWT yang Maha Esa. Kalimat ini dikenal sebagai syahadat tauhid. Untuk selanjutnya mengikrarkan syahadat rasul yang menetapkan keyakinan bahwa Muhammad SAW adalah nabi dan rasulullah.

Di satu sisi, iman adalah aktivitas batin dari diri, dan pada posisi lain *aqidah* merupakan sesuatu yang bersifat pasif dan berada di luar diri. Kemudian *aqidah* yang diterima tadi, menjadi sesuatu yang diyakini atau dipercayai oleh hati. Dalam keadaan demikian ini, baik sukarela atau terpaksa iman dengan sarana hati mengikatkan diri kepada *aqidah*. Di sisi lain, detail-detail *aqidah* ada kandungan yang berpola memerintah dan disertai ancaman bagi yang tidak mau mengindahkan perintah itu, atau mengandung larangan dan disertai ancaman bagi yang melaksanakan. Dalam posisi yang demikian ini, *aqidah* mengikat kuat kepada orang yang beriman secara kuat. Hubungan timbal balik antara iman dan *aqidah* secara praktis, sebagaimana digambarkan di atas, adalah iman identik dengan *aqidah*. *Aqidah* sebagai sesuatu yang dipercayai telah bersemayam kuat dalam hati karena faktor pembiasaan (akhlaq-budaya). Hubungan antara iman dan *aqidah*, secara kejiwaan adalah seirama dengan fluktuasi iman. Iman bisa menebal dan menipis bahkan bisa timbul dan tenggelam dalam diri manusia. Jika iman tipis, ikatan *aqidah* mengendor. Tetapi harap disadari bahwa dalam *aqidah* ada kandungan yang bersifat mengancam dan dalam posisi yang demikian fungsi ancaman amat kuat. Ketika iman menebal, ikatan *aqidah* juga menguat. Dalam posisi ini kandungan ancaman menipis, sebaliknya fungsi janji-janji dari *aqidah* menguat. Ketika iman hilang, ikatan *aqidah* juga hilang, tetapi harus disadari

bahwa fungsi ancaman dari *aqidah* amat kuat tak terukur pada orang semacam ini.¹⁷⁶

Penganut Islam kejawen pun, mempercayai akan adanya *Dzat* yang tidak berawal dan tidak berakhir, yang diakui sebagai Sang Pencipta, yang *Urip*, *Kang Gawe Urip* dan *Kang Nguripi*. Mereka pun bersyahadat, untuk membuktikan kesaksian mereka terhadap Allah SWT dan Muhammad SAW, namun kesaksian ini, berbeda *lafazd* nya dari yang biasa dikenal dalam Islam. Kemudian dalam hal ibadah, dan pemujaan terhadap Tuhan pun, terlihat pemeluk Islam kejawen tidak sepenuhnya dapat menjadikan Allah SWT, sebagai *Al-Muddabir*, sebagai satu-satunya *Dzat* yang mengurus, mengatur dan menertibkan segala urusan. Mereka masih merasa harus melibatkan emosi mereka kepada para leluhur dan tokoh-tokoh tertentu yang mereka muliakan, bisa saja para raja, wali Allah SWT, makhluk halus (gaib), yang direalisasikan dengan satu tradisi yang mereka sebut *slametan*. Mengenai tauhid *asma wa sifat*, mereka berpendapat bahwa *Dzat* yang Maha Kuasa, tidaklah cukup untuk diwakili oleh 20 sifat dan 99 nama. Karena *Dzat* Yang Maha Suci, tidaklah dapat digambarkan sebagai satu kepribadian, seperti kepribadian atau karakter-karakter yang dimiliki manusia sebagai hamba. *Wejangan* pertama dari ajaran kejawen mengenai petunjuk akan adanya *Dzat* (*Wisikan Ananing Dat*) adalah, “Bagaikan madu dengan manisnya, bagaikan yang bercermin dengan bayangannya, bagaikan samudera dengan ombaknya dan bagaikan matahari dengan sinarnya”. Bagi mereka ini berarti *Dzat*-Nya tetap tak tergambarkan, walau telah diberi *Sifat*, dilekati *Asma* dan telah nyata segala *Af'al*-Nya. Bagi mereka *Sifat* dan *Asma* yang dilekatkan pada-Nya, hanyalah sekedar jalan untuk mempermudah manusia untuk mengenal-Nya. Dari penjabaran ini terlihat bahwa, mereka berangkat dari ajaran Hamzah Fanzuri di Aceh pada abad ke 17, yang berkiblat pada ajaran *wahdatul wujud* dari Ibnu Arabi dan juga *hulul* dari Al Hallaj, yang dikemas dalam sufistik khas jawa.¹⁷⁷

¹⁷⁶Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin*, h. 457-460.

¹⁷⁷Damar Shasangka, *Induk Ilmu Kejawen; Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: Dolphin, 2014), h. 79-90.

2. Ajaran *Aqidah* dan Amal dalam Islam

Ajaran Islam tentang ketuhanan dan kepercayaan (iman) disebut *aqidah*. Pada intinya, *aqidah* mengandung keyakinan terhadap ke-Maha Esaan Allah SWT (tauhid) dan hari akhirat. Kedua inti *aqidah* Islam ini terkait pula dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul dan kadar baik serta buruk, sehingga ajaran pokok dalam *aqidah* mencakup enam elemen, yang biasa disebut dengan rukun iman. *Aqidah* dapat menjadi landasan dan pendorong bagi kaum muslim dalam mewujudkan amal shalih dan meraih kebahagiaan atau keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Ajaran Islam yang berupa *aqidah* dan amal (perbuatan), tidaklah dapat dipisahkan. Ajaran yang berada dalam *aqidah* bertujuan untuk mendorong dan membimbing manusia dalam mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan pandangan, pemahaman, dan keyakinan atau iman, sedangkan ajaran yang berada dalam bidang amal bertujuan untuk mendorong dan membimbing manusia dalam mengembangkan amal-amal sehingga tercapai kesempurnaan ‘*amali* (praktis). Dengan kedua ajaran itu, Islam menginginkan kesempurnaan manusia dalam pandangannya terhadap realitas (Tuhan, alam dan manusia) dan dalam aktivitas atau tingkah laku. Pada kedua kesempurnaan itulah terletak kelebihan, keunggulan, dan kemuliaan manusia daripada makhluk lain di muka bumi ini. Pada kedua kesempurnaan itu pula, terletak kebahagiaan atau keselamatan manusia, baik pada masa hidup di dunia maupun pada masa hidup di akhirat.

Aqidah (‘*aqidah*) secara harfiah berarti “sesuatu yang *terbuhul* atau tersimpul secara erat dan kuat”. Wacana tersebut lalu dipakai sebagai istilah dalam agama Islam, yang mengandung pengertian “pandangan, pemahaman, atau ide (tentang realitas) yang diyakini kebenarannya oleh hati”,¹⁷⁸ yakni diyakini kesesuaiannya dengan realitas itu sendiri. Apabila suatu pandangan, pemahaman, atau ide diyakini kebenarannya oleh hati seseorang, maka berarti pandangan, paham atau ide tersebut telah terikat kuat di dalam hatinya. Dengan

¹⁷⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 195.

demikian, hal itu disebut sebagai *aqidah* bagi pribadinya. Hubungan antara apa yang diyakini oleh hati seseorang (*aqidah* nya) dan apa yang diperbuat (amalnya), bersifat kausalitas. *Aqidah* menjadi sebab dan amal (perbuatan) menjadi akibat.

Ajaran Islam dalam bidang *aqidah* terdiri atas seperangkat keyakinan yang benar dari sudut keharusan doktrin, yakni adanya kesesuaian antara pemahaman atau ide dan realitas, serta landasan dan pendorong dalam mewujudkan amal shalih, yakni amal yang membuahkan kebaikan atau keselamatan bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Hubungan antara *aqidah* dan amal yang dikehendaki Islam sering disebut Al-Qur'an sebagai hubungan antara iman dan amal saleh. Iman dengan sejumlah elemennya merupakan tiang yang kokoh untuk menyangga bangunan amal shalih yang harus diwujudkan di atas tiang penyangga itu. Seperangkat *aqidah* yang diyakini umat Islam itu adalah seperti di bawah ini.

Aqidah yang paling mendasar adalah tauhid yang terkandung dalam ungkapan dua kalimat syahadat: *Lā illāha illa Allah*. *Aqidah* ini diakui oleh Islam sebagai keyakinan yang ditegakkan oleh segenap rasul Allah SWT pada masa lalu dan diteruskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam masa 22 tahun perjuangannya sebagai rasul Allah SWT (611-634 M). Ungkapan *Lā illāha illa Allah* mengandung makna “tidak ada *ilāh* (Tuhan) selain Allah”. *Ilāh* tidak hanya berarti Tuhan, tetapi juga mengandung makna “yang ditaati”. Oleh sebab itu, ungkapan dua kalimat syahadat dapat pula dipahami dengan makna “tidak ada yang ditaati kecuali Allah SWT”. Apabila dikaitkan dengan (sunnah Allah) yang berlaku dalam alam semesta ini, memang menurut ajaran Islam segenap alam semesta tunduk kepada takdir-Nya, yang disebut dengan hukum alam oleh kalangan ilmuwan. Ini berarti segala sesuatu taat atau tunduk kepada Allah SWT, karena Sunnah Allah atau takdir-Nya adalah manifestasi kehendak-Nya. Ide “tidak ada yang ditaati selain Allah” adalah ide yang menggambarkan realitas yang sesungguhnya bila dikaitkan dengan Sunnah

Allah atau takdir-Nya yang berlaku secara adil pada segenap ciptaan-Nya.¹⁷⁹ Akan tetapi, jika dikaitkan dengan perintah dan larangan-Nya bagi manusia, maka makna *Lā illāha illa Allah* adalah “tidak ada yang seharusnya ditaati kecuali hanya Allah SWT”, karena perintah dan larangan yang disampaikan-Nya kepada manusia melalui para Rasul-Nya adalah semata-mata untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan kemaslahatan lingkungan hidup mereka. Apabila umat manusia mentaati perintah dan larangan Tuhan, maka hidup mereka akan bahagia serta selamat dunia dan akhirat. Akan tetapi, apabila sebaliknya, maka mereka akan sengsara di dunia dan di akhirat. Kehendak Tuhan dalam bentuk perintah dan larangan sering dilanggar oleh manusia, tetapi adalah sebuah kewajiban bagi manusia untuk mematuhi-Nya demi kemaslahatan atau keselamatan hidupnya.¹⁸⁰

Aqidah tauhid (penegasan Tuhan) dalam Islam, seperti terlihat di atas, tidak cukup hanya dengan mengakui adanya Allah SWT yang Maha Esa, yang menciptakan segenap alam semesta, tetapi harus lebih dari itu. Harus pula diyakini bahwa hanya kehendak-Nya dalam bentuk Sunnah Allah yang harus ditaati oleh segenap makhluk-Nya, dan kehendak-Nya dalam bentuk perintah dan larangan-Nya. Menurut Al-Qur’an, kaum musyrik di tanah Arab pada masa hidup Nabi Muhammad SAW meyakini adanya Allah SWT sebagai pencipta langit dan bumi (QS.29:61; QS.31:25), tetapi mereka tidak langsung memohon kepada-Nya karena memandang-Nya terlalu jauh. Oleh sebab itu, mereka memohon kepada-Nya melalui perantara para dewa dan ruh yang ada di sekitar mereka. Menurut kepercayaan mereka, dewa-dewa dan ruh-ruh itulah yang secara langsung dapat mendengar permohonan mereka, untuk selanjutnya menyampaikannya kepada Allah SWT (QS.39:3). Pandangan kaum musyrik dibatalkan oleh Islam dengan menegaskan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya yang patut ditaati dan dimohonkan pertolongan-Nya. Hanya kehendak Allah SWT yang harus dipatuhi oleh manusia dimana pun ia berada. Allah Maha Suci dan Maha Tinggi, sekaligus Maha Dekat (QS.2:186). Ia Maha

¹⁷⁹ Anshari Ismail, *Jalan Islam Transformasi Aqidah dalam Kehidupan*, h. 97.

¹⁸⁰ *Ibid.*, 98-100.

Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa pun yang terjadi pada semua ciptaan-Nya, termasuk apa yang terjadi pada setiap manusia (QS. 10:61).¹⁸¹

Islam sangat menekankan *aqidah* tauhid, karena inilah ajaran pokok yang dibawa oleh para nabi sejak sebelum Nabi Muhammad SAW. Para nabi sebagaimana diberitakan Al-Qur'an senantiasa menyeru umatnya untuk menyadari bahwa Tuhan hanya satu, dan Tuhan yang satu itulah yang wajib disembah dan ditaati, tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, karena selain-Nya adalah makhluk yang tidak pantas di-Tuhankan. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT tidak berkenan mengampuni dosa syirik (menyekutukan-Nya) dan hanya berkenan mengampuni dosa-dosa selain itu (QS. 4:48, QS. 4:116).

Dalam hal amal shalih, yang mengharuskan adanya kesesuaian antara pemahaman dan realitas ibadah, penganut Islam meyakini *aqidah* sebagai seperangkat keyakinan yang benar dari sudut keharusan doktrin, yang tertuang di dalam firman-firman Allah SWT dalam bentuk Kitab Al-Qur'an, yang diyakini keabsolutannya, dan tidak ada lagi doktrin lain yang dapat menyetarakan dirinya dengan *kalam Allah* itu.

Berbeda dengan penganut Islam kejawen, amal shalih tidaklah seperti yang tertuang dalam aturan-aturan syariat Islam semata, mereka masih memerlukan kitab lain seperti primbon-primbon yang beraneka macam, yang mengatur tata kehidupan mereka untuk bersikap dan bertingkah laku, berdasarkan tradisi mereka yang dipengaruhi oleh banyak budaya.

3. Sumber-Sumber Ajaran Islam

Aqidah Islam sebagai suatu ikatan yang mengikat tiap jiwa pemeluk agama Islam, akan teramalkan melalui perilaku atau perbuatan yang berkesesuaian dengan syariat Islam, atau ajaran-ajaran Islam, yang pada akhirnya akan menampilkan akhlak-akhlak yang *karimah* sebagai produk dari *aqidah* Islam itu sendiri. Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber dari

¹⁸¹Abdul Aziz Sidqi, *Al-Quranulkarim*, (Bogor: Departemen Agama, 2007), h. 25.

agama Islam yang dikembangkan oleh pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Kata ajaran dapat diartikan segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, dan petunjuk. Secara terminologi ajaran Islam adalah pedoman hidup Islam yang berasal dari wahyu Allah SWT (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits), serta hasil dari *ijtihad* ulama Islam (*ra'yu*) yang digunakan sebagai landasan umat Islam dalam berfikir, bertutur kata, berperilaku dan beraktifitas.¹⁸² Ajaran Islam dihubungkan dengan komitmen atau keterikatan muslim dan muslimah terhadap Islam, maka ajaran agama atau agama Islam diwajibkan kepada setiap pemeluk agama Islam untuk mempelajarinya dan mengaplikasikannya dalam tiap aspek kehidupan mereka.

Secara khusus, ajaran Islam biasa dikenal dengan istilah syari'at Islam atau hukum Islam. Mempelajari agama Islam merupakan *fardu'ain* yaitu kewajiban pribadi setiap muslim dan muslimah, sedangkan mengkaji ajaran Islam, terutama yang dikembangkan oleh akal pikiran manusia, diwajibkan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu yang berkompeten untuk mempelajarinya.

¹⁸²Mugiyono, *Sumber-Sumber Ajaran Islam: (Kajian Islam Komprehensif) Telaah Metodologi dan Kajian*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2014), h. 19.

BAB V

SIMPULAN, DISKUSI TEMUAN PENELITIAN, SARAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat adalah penulis dari Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna*. Beliau mendalami ilmu tasawuf dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, yang memiliki kesamaan dengan ajaran Ibnu Arabi (*wahdatul wujud*) dan juga ajaran Husain Abu Manshur Al-Halajj (*hulul*), yang telah diolah secara kejawaan (*jawanisasi*). Hal ini jelas terlihat pada teks di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* No. 44. Hidangan Upacara Selamatan Pengantin yang terdapat pada halaman 28, pada urutan nomor tiga simbolisasi dari hidangan nasi *golong tulut* (nasi putih dikepal, di alas dan ditutup dengan telur dadar) bertujuan untuk menggambarkan proses bersatunya manusia dengan khaliq atau Tuhan. Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* yang ditulisnya, merupakan kumpulan pandangan hidup dan tradisi leluhur Jawa, yang dipengaruhi oleh beberapa ajaran agama seperti Hindu, Budha dan Islam, kitab ini mengandung nilai-nilai seperti nilai religius, nilai budi pekerti, nilai solidaritas dan nilai sosial.

Slametan merupakan ritual atau upacara yang menjadi poros dari kepercayaan kejawen, hal ini dikarenakan *slametan* bertujuan untuk memperoleh keselamatan dalam hidup di dunia maupun di akhirat. Umat kejawen mempercayai bahwa ritual atau upacara *slametan* dapat dipergunakan sebagai media atau cara untuk dapat bernegosiasi dengan para *thògut* (alam makrokosmos), dan cara ini merupakan sebuah usaha preventif dan klinis bagi mereka terhadap segala gangguan akibat dari kekuatan yang berasal dari alam makrokosmos.

Ritual atau upacara *slametan* yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* ini, bila ditinjau dengan *aqidah* Islam sangatlah bertentangan, dikarenakan *aqidah* Islam terkait erat dengan kalimat “*Lā illāha illa Allah*” sebagai landasan dan pendorong bagi kaum muslim untuk meraih

kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat, dan kondisi ini akan terwujud melalui ridha Allah SWT dan amal shalih. Sedangkan ridha Allah SWT dan amal shaleh memiliki hubungan kausalitas dengan aqidah yang diyakini umat Islam, yaitu *aqidah* yang merefleksikan dua kalimat syahadat yang pada akhirnya memperlihatkan *aqidah* menjadi sebab dan amal sebagai akibat. Amal perbuatan ini tidak dapat dipisahkan dengan aqidah, karena *aqidah* merupakan pemahaman dari keyakinan (iman), yang akan terwujud melalui amal-amal atau perbuatan-perbuatan (praktis). Hubungan *aqidah* dan amal perbuatan ini bersifat kausalitas, dimana *aqidah* menjadi sebab dan amal sebagai akibat. Tentu saja harus ada kesesuaian antara *aqidah* tauhid Islam dengan perbuatan umat Islam yang dilakukan.

Sementara teks-teks *slametan*, seperti *slametan* pernikahan, kelahiran, khitanan dan kematian yang terdapat di dalam Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* sangat bertentangan dengan *aqidah* Islam. Hal ini dikarenakan adanya pelanggaran terhadap tauhid *rububiyah*, *uluhiyyah* dan *asma wa sifat*. Adapun pelanggaran terhadap tauhid *rububiyah*, terlihat dari pengakuan umat kejawan terhadap adanya kekuatan lain, yang bisa mempengaruhi keselamatan hidup mereka selain Allah SWT, sehingga mereka menciptakan *thògut-thògut*. Pelanggaran terhadap tauhid *uluhiyyah*, terlihat dari ritual atau upacara *slametan*, lengkap dengan segala *sesajen* dan *uberampe* nya, yang umat kejawan jadikan sebagai bentuk peribadatan, untuk menghormati leluhur, alam ghaib dan Allah SWT. Sedangkan pelanggaran terhadap tauhid *asma wa sifat*, nyata terlihat dari penodaan terhadap dua kalimat syahadat sebagai pengakuan umat Islam akan ke-Esaan Allah SWT dan Muhammad SAW sebagai pembawa risalah. Pelanggaran terhadap tauhid *asma wa sifat* ini juga terlihat dari penodaan umat kejawan terhadap Allah SWT, sebagai Rabb semesta alam yang memiliki 99 nama antara lain *Al-Muhyamin*, *Al-Jabbar*, *Al-Qawiyy*, *Al-Waliyy*, *Al-Muhshi* dan 20 sifat yang mulia antara lain *Mukhalafatuhu Lilhawadith*, *Qiyamuhu Binafsihi*, *Wahdaniyyah*, *Qudrat*, *Iradah*.

A. Diskusi Temuan Penelitian

Islam kejawen dengan *aqidah* yang sungguh berbeda dengan *aqidah* Islam, dapat dipahami proses terbentuknya, melalui penelusuran sejarah yang melaporkan bagaimana situasi dan kondisi kehidupan religius, pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (Maharaja Sri Rajasanagara), di Kerajaan Majapahit pada tahun 1350-1389 M, hingga masuknya Islam di pulau Jawa, dan sampai berdirinya kekuatan politik Islam pada saat berdirinya kerajaan Demak.

Ideologi Jawa yang terbentuk dari olah nalar (*creative thought*), olah pikir (*intention thought*) dan olah rasa (*feeling*), bertujuan “memayungi” tradisi dan budaya asli mereka dari pengaruh-pengaruh budaya luar, termasuk dari pengaruh Islam, ini merupakan bentuk pertahanan terhadap keutuhan identitas kultural mereka.

Hal ini terlihat sebagai respon dari stimulus, berupa kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintahan Demak, yang menggunakan hukum Islam sebagai undang-undang di kerajaan tersebut. Keeksklusifan Islam, yang tidak menyamakan dirinya dengan dharma-dharma yang lain (dharma Syiwa dan dharma Budha) sebagaimana keadaan sebelumnya yang terjadi pada pemerintahan Majapahit, membuat mereka yang memahami semboyan “*Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma-Mangrwa*” (tulisan Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma), yang memiliki makna bahwa, tiap dharma yang berbeda, sebenarnya adalah satu kebenaran, dan kebenaran (dharma) tidak ada yang mendua, menjadikannya sebagai konflik dalam mewujudkan kereligiusan mereka.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam budaya dan tradisi Jawa, jauh pada awal abad ke-13, telah terpatri paham pluralisme dharma (pluralisme agama). Argumen terhadap temuan ini terdapat dalam karya-karya Damar Shashangka yang berjudul *Darmagandhul* dan *Gatholoco* yang menuai kontroversi, karena kedua karya tersebut mengusung refleksi akan adanya kebebasan manusia untuk berekspresi tanpa tertindas oleh dogma apapun.

B. Saran

1. Karena Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* yang ditulis oleh Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat merupakan hasil olah filsafat dari berbagai agama yang telah dijawanisasikan, maka umat Islam tidak boleh mejadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.
2. Pengetahuan terhadap substansi *slametan* sebagai poros budaya kejawen yang dipergunakan oleh umat kejawen, sebagai media atau cara untuk dapat bernegosiasi dengan para *thògut* (alam makrokosmos), mutlak diperlukan bagi pendakwah dan seluruh umat Islam di Indonesia, karena Islam telah menegaskan bahwa pelaksanaan '*Urf*' yang ada ditengah masyarakat, bila hendak dipergunakan maka '*Urf*' tersebut haruslah tidak bertentangan dengan *aqidah* Islam.
3. Karena *aqidah* Islam dan *aqidah* kejawen sangatlah bertentangan, maka umat Islam harus mampu berfikir kritis, dalam memilah tradisi dan budaya mana yang bisa ditoleransi dalam Islam, dan budaya atau tradisi mana yang sangat bertentangan dengan *aqidah* Islam sehingga keberadaannya tidak bisa ditoleransi.

C. Rekomendasi

Tesis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya, karena ada beberapa hal yang perlu dianalisa lebih lanjut, yaitu mengenai dasar dari perhitungan [*petungan*] Jawa dan juga dasar pedoman dari makna ruang dan waktu terhadap petungan itu sendiri. Hal ini sangat penting agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap Kitab *Primbon Betaljemur Adammakna* yang menjadi pedoman hidup bagi umat kejawen, yang beragama Islam dan juga mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya, namun menggunakan kitab primbon sebagai pendamping dari kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Wahab, Muhammad., *kasyfu syuhbuhad dalam Tafsir Surah An-Naas dan Al-Falaq Majmu'atut Tauhid*, Solo: At Thibiyat, 2002.
- Abdul Azizi Dahlan, dkk. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Abu Faris, Muhammad., *Sistem Politik Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2000.
- Abimanyu, Petir., *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: PALAPA, 2014.
- Abimanyu, Soedjipto., *Babat Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- _____., *Rahasia Tanggal Lahir, Inisial Nama, dan Astrologi*, Yogyakarta: FlashBooks, 2013.
- Ahmad, Syekh bin Syekh Al Hijazy., *Al Majaligus Saniyyah*, Bandung: Darul Fikri, 2000.
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq., *Ringkasan Ihya' Ulumudin*, Bekasi: PT. Sahara Intisains, 2011.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Dilihat dari jurusan Nilai-Nilai, 1977.

- Ali Ash-Shaabuuniy, Muhammad., *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. *At-Tibyan Fi Umil Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Ash Shallabi, Ali Muhammad., *Ensiklopedia Serial Rukun Iman*, Jakarta: Ummul Quran, 2012.
- Aman, Suhaibi., *Ensiklopedia Syirik dan Bid'ah Jawa*, Solo: PT. Akwam Media Profetika, 2011.
- Amin, Darori., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gamma Media, 2000.
- Arief, Masyikur., *Sejarah Lengkap Wali Sanga*, Yogyakarta: Dipta, 2013.
- Aunthar, Nailur., *Hadits-Hadits Nabi SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Aziz Sidqi, Abdul., *Al-Quranulkarim*, Bogor, Departemen Agama, 2007.
- Az-Zabidi, Imam., *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Badri Islamy, Syamsul., *Pancawara dan Saptawara dalam Tinjauan Teologi Islam; Sebuah Telaah Filosofis*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.
- Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bahri, Syamsul., *Al-Harakah Al-Bathiniyyah bi Indonesia fi Mizain Al-Islam*, Kairo: Tesis M.A. Fakultas Darul Ulum, 1986.

- Baso, Ahmad., *Pesantren studi yes kittah Republik Kaum Santri dan Masa depan Ilmu Politik Nusantara*, Tangerang: Pustaka Afid, 2013.
- Bayu Adji, Krisna., *Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Bayuadhy, Gesta., *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Jakarta: Dipta, 2015.
- Beatty, Andrew., *Variasi Agama Jawa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Dananjaja, James., *Folklor Indonesia*, Jakarta: Garfity, 1989.
- Daradjat, Zakiyah., *Perbandingan Agama*, Jakarta: Depag RI, 1983.
- Dawami. Muhammad, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Der Haarts, Jaan Van., *Hermeneutics and Semiotics, dalam Semiotik*, Rahayu S. Hidayat, Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000.
- Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat., *Pokok-Pokok Agama Hindu*, Jakarta: Indah Mulya Utama, 2012.
- Drewes., *Ronggowarsito*, Leiden: Orient Extramus, 1974.
- Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014.

Endraswara, Suwardi., *Etika Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

_____., *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

_____., *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2015.

_____., *Agama Jawa*, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.

_____., *Agama Jawa ajaran, amalan da nasal-usul Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2015.

Facebook Lajah Falakiyah PCNU Gresik, *Hukum Mempelajari Ilmu Hisab*, Diakses 15 Maret 2015

Fahmi Suhaibi, Abu Aman., *Ensiklopedia Syirik dan Bid'ah Jawa*, Solo: PT. Akwam Media profetika, 2011.

Geertz, Clifford., *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Hadikukusam, Djarnawi., *Perspektif Ketegangan Kreatif dalam Islam*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.

Hadiwidjono, Harun., *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas*, Jakarta: Gunung Mulia, 1984.

Hadiwidjono, Harun., *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas*, Jakarta: Gunung Mulia, 1984.

Handayani, Christina S., *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2014.

Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.

Hasbullah, Muflich., *Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokus Media, 2003.

Herayati, Yetti et.al. *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Sunda di Jawa Barat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984-1985.

Hidayat, Komaruddin., *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1983.

<http://danuredjo.blogspot.com/2009/02/riwayat-trah-kepatihan-danuredjo.html>, di akses 6 Juni 2015, pukul 17.21 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Rudolf_Bultmann diakses, 16 Maret 2015, pukul 12.30 WIB

<http://kbbi.web.id/poros> diakses Senin, 16 Maret 2015, pukul 05.39 WIB

<http://www.gorospells.com/2014/08/pengertian-kejawen.html>, diakses Senin, 16 Maret 2015, pukul 10.00 WIB

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/02/07/n0mec5-setengah-penduduk-indonesia-tinggal-di-pulau-jawa>, diakses pada 3 Juni 2015, pukul 14.00 WIB

<http://www.thearoengbinagproject.com/makam-cepokosari-pleret-bantul-jogja/>, diakses pada 6 Juni 2015, pukul 22.08 WIB.

<https://chandrapamungkas.wordpress.com/2011/05/06/dinamisme-animisme-politeisme-monoteisme-dan-henoteisme/>, diakses 25 Juni 2015, Pukul 17.00 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Danurejo_VIII , di akses 3 Juni 2015, pukul 15.00 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Danurejo_VIII, di akses 3 Juni 2015, pukul 15.00 WIB)

<http://catatanrupa.blogspot.com/2013/09/tradisi-sajen-dalam-siklus-kehidupan.html>, diakses 12 Juli 2015, pukul 19.00 WIB

Ismail, Anshari., *Jalan Islam Transformasi Akidah dalam Kehidupan*, Jakarta: An-Nur Books Publishing, 2008.

Jumantoro, Totok., *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Amzah, 2009.

Kaelan., *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Kartapraja, Kamil., *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: CV. H. Masaagung, 1990.

- Khalim, Samidi., *Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti dalam Kepustakaan Islam Kejawen (Kajian Terhadap Kitab Primbon Atsadhur Adammakna)*, Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2014.
- Khallaf, Abdul Wahhab., *Ilmu Ushul Fiqh Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Khon, Abdul Majid ., *Ummul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2009
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koenjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1954.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi edisi revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo., *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wicara, 1994.
- Liliweri, Alo., *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lombard, Denys., *Nusa Jawa Silang Budaya (Jilid II: Jaringan Asia)*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Majalah *Genggong*, edisi V I IV, Probolinggo: Ponpes Zainul Arifin Genggong, 2010.

- Mana'ul Quthan., *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, terj. Halimudin, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Masykur, Ali., *Sejarah Lengkap Wali Sanga*, Yogyakarta: DIPTA, 2013.
- M.S, Kaelan., *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Maryaeni., *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Majid Khon, Abdul., *Ummul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Mucaille, Maurice., *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mugiyono, *Kajian Islam Komprehensif*, Yogyakarta: Fadilatama, 2014.
- Muhajir., *Metologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rakesarasin, 1996.
- Mulder, Neils., *Kepemimpinan Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musman, Asti., *10 Filosofi Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Shira Media, 2015.
- Nasution, Harun., *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

- Pangeran Harya Tjakraningrat, Kanjeng., *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Soemadidjojo Mahadewa, 1965.
- Pigeand T.H., *Literature of Java*, Den Haag: Nijhoff, 1967.
- Poespoprodjo., *Interpretasi*, Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Poerwardarminta, *Baoesastra Djawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 1939.
- Prabowo, Agung., *The Pakubuwono Code*
- Prabowo, Dhanu., *Pengaruh Islam dalam Karya-karay R.Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Pranowo, Bambang., *Orang Jawa Jadi Teroris*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Solo: Rineka Cipta, 1991.
- Qardawi, Yusuf., *Halal dan Haram dalam Islam*, Solo: Era Intermedia, 2003.
- _____, *Menjelajahi Alam Gaib; Ilham, Mimpi, Jimat dan Dunia Perdukunan dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003.
- Quthan, Mana'ul., *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, terj. Halimudin, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Richard E. Palmer., *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ritzer., *Sosiological Theory Alfred*, New York: A. Knopf, 1999.
- Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi*, New York: McGrawa-Hill, 2004.

Rahman Dahlan, Abdul., *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2010.

Roham, Abujamin., *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*, Jakarta: Media Da'wah, 1992.

Romdhon, dkk., *Agama-Agama di Dunia*, Jakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

SA, Romli., *Kajian Islam Komprehensif*, Yogyakarta: Fadilatama, 2014.

Said Ramadhan, Muhammad Al-Buthi., *Syirah Nabawiyah*, Jakarta: Rabani Press, 2006.

Sandal Bek-45.blogspot.com/2011-08-01-archipe.html, tanggal 08-02-2015.

Santosa, Imam Budhi., *Kitab Nasihat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Digta, 2013.

Sasrodihardjo, Soedjito, *Perubahan Struktur Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1972.

Satori, Djam'an., *Meodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Schimmel, Annemarie., *Mengurai Ayat-Ayat Allah*, Depok: Inisiasi Press, 2005.

Setiawan, Hasri., *Kamus Gestok*, Yogyakarta: Galang Press, 2003.

Shashangka, Damar., *Induk Ilmu Kejawen*, Jakarta: Dolphin, 2014.

Shodiq, *Potret Islam Jawa*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013.

- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 2002.
- Simuh., *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Simuh., *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- Soerjono Soekanto., *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Soejarwo, Hardjo S, *Tata Upacara Hajatan*, Jakarta: Sanggar Busana dan Budaya, 2000.
- Sofwan, Ridin dkk., *Islamisasi di Jawa; Wali Sanga, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sri Wintala Ahmad, *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, Yogyakarta: Araska, 201
- Subagya, Rachmat., *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, dan Agama*, Jakarta: Yayasan Kanisius, 1970.
- Sugiyono., *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Ben, dkk, *Langen Mandra Wanara, Sebuah Opera Jawa*, (Yogyakarta: yayasan Untuk Indonesia, 1999.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Sunyoto, Agus., *Atlas Wali Sanga*, Depok: Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2012.
- Supardi., *Serat Cebolek*, Jakarta: Majalah Prisma, 1978.
- Suseno, Franz Magins., *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984
- Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- _____., *Puritan dan Sikretis*, Jakarta: Kompas Jakarta, 2010.
- _____., *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Palembang: Program Pascasarjana IAIN Raden fatah, 2012.
- Syam, Nur., *UMadzhah-Madzahab Antropologi*, Yogyakarta: IKiS, 2007.
- Thomas Stamford Raffles, *The History Of The Java*, Yogyakarta: Narasi, 2002.
- Tim Revisi., *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*, Palembang: Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Palembang, 2002.
- Titib, I Made., *Veda Sabda Suci Pnduan Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita, 1996.
- Tim Produksi Maghfirah Pustaka, *Al-Qur'an Maghfirah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Wahyudi, Agus., *Bersatu (Manunggaling Kawula Gusti)*, Yogyakarta: Diva Press, 2003.

Wawancara dengan informan yang merupakan keturunan ke-IV dari Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat yang bernama Dr. Damodoro, Ir. Ariani Aristonemi dan Dr. Ratih Maduseno. Via telpon dan sms, dan kemudian diperkuat dengan en.rodovid.org/wk/person : 899343, jumat, 6-2-2015, pukul 23:28 WIB.

Wawancara: dengan informan: Ibu Katminah, Bapak Riyanto, dan Bapak Marmo, pada bulan Juni 2015

Wintala, Ahmad Sri., *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, Yogyakarta: Araska, 2014.

Woodward, Mark., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Alih Bahasa oleh Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKIS, 2006.

Zoetmulder, P.J., *Kamus Jawa Kuna terjemahan Darusuprta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Digital Library Universitas Negeri Malang, 1995.

Kodiran, *Kebudayaan Jawa dalam Koentjaraningrat (ed) Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1975.

Pemberton, John, *Jawa On the Subject of Java*, Yogyakarta: Martabangsa, 2003.

Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Alih Bahasa oleh Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS, h. 1999.

